

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MEMBACA KITAB SUCI SECARA FIGURAL DAN SPIRITUAL:
SEBUAH PERCAKAPAN HERMENEUTIS ANTARA EPHRAIM RADNER
DAN EUGENE PETERSON**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Carmia Margaret

Malang, Jawa Timur

April 2022

ABSTRAK

Margaret, Carmia, 2022. *Membaca Kitab Suci Secara Figural dan Spiritual: Sebuah Percakapan Hermeneutis Antara Ephraim Radner dan Eugene Peterson*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. xv, 166.

Kata Kunci: *Theological Interpretation of Scripture* (TIS), Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS), pembacaan figural, pembacaan spiritual, Ephraim Radner, Eugene Peterson.

Kesenjangan antara dunia biblikal dengan dunia pembaca kekinian ialah problem yang terus diperbincangkan hingga kini. Beragam upaya telah dimunculkan untuk menjawab problem ini. Ada pandangan yang menegaskan hal ini sebagai bagian dari tugas kerja yang berbeda dari percabangan teologi, ada pula yang mengusulkan dua tahap penafsiran, yaitu penemuan horizon dunia teks melalui interpretasi dan horizon dunia pembaca melalui aplikasi. Ada pula yang mencoba untuk membaca teks dari sudut pandang, motif krisis, dan kepentingan pembaca, guna menjadikan teks berada “dekat” dengan pembaca. Di samping itu, muncul pula pendekatan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS), atau yang diterjemahkan menjadi Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS), yang mencoba untuk mengembalikan prasuposisi pembacaan Alkitab sebagai Kitab Suci yang diberikan Allah bagi umat-Nya untuk tujuan formatif. Sejauh ini, pendekatan ITKS terus berkembang dan dipandang solutif, baik secara teologis, hermeneutis maupun praktis, di tengah “kontestasi” upaya mempersempit jarak antara dunia biblikal dan dunia pembacanya.

Akan tetapi, dalam diskursus tentang pendekatan ITKS sendiri, ada kritik yang terus-menerus muncul seputar praktikalitas dan aplikabilitas pendekatan ini secara konkret. Pendekatan ini dianggap masih terlalu “akademis,” tidak ubahnya dengan teori-teori sebelumnya, serta tidak bisa benar-benar menjawab problem kesenjangan yang dihadapi. Tesis ini hendak mengkritik tuduhan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan ITKS sejatinya praktikal. Lebih lanjut, pendekatan ITKS lebih baik dipahami bukan dengan pola linear dari teori ke praktik, melainkan sebagai upaya meneorikan atau memberi nama bagi praktik pembacaan yang sudah dan selalu berlangsung dalam konteks umat Allah.

Argumentasi ini dibangun melalui penyelidikan komparatif terhadap dua tokoh kunci, yaitu Ephraim Radner dan Eugene Peterson. Keduanya akan ditunjukkan sebagai *pelaku* penafsir teologis. Melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer, yaitu tulisan-tulisan mereka sendiri; dan juga sumber-sumber sekunder, yaitu analisis atau respons orang-orang lain terhadap kedua tokoh ini, akan ditemukan beberapa prasuposisi dan praksis hermeneutis yang bersifat teologis. Pertama, mereka meyakini bahwa Allah masih dan akan terus berbicara kepada umat-Nya sampai hari ini melalui Kitab Suci. Kedua, bagi mereka, Kitab Suci diberikan dan ditujukan secara spesifik untuk dan bagi umat Allah baik di masa lampau maupun di masa kini. Ketiga,

sejatinya penafsiran Kitab Suci yang tepat bukan hanya berbicara tentang apa yang dibaca, tetapi juga bagaimana membacanya. Keempat, penerapan pembacaan yang tepat juga bukan hanya berkaitan dengan metode atau teknik yang digunakan, tetapi postur dan sikap hati ketika mendekati atau membaca teks tersebut. Kelima, Kitab Suci di dalam keseluruhannya memuat cerita tentang Allah dengan Yesus Kristus sebagai sentral. Keenam, adalah tugas penafsiran untuk dapat menemukan figur Kristus di dalam dan melalui seluruh teks biblika. Ketujuh, adalah sah untuk mengapropriasi ragam makna spiritual dan figural, dengan Yesus Kristus sebagai “pagar.” Terakhir, pembacaan Alkitab yang tepat sejatinya bersifat formatif, berfungsi edifikatif, dan berdampak operatif bagi kehidupan realistik umat Allah.

Dengan Radner dan Peterson sebagai penafsir teologis, maka kemudian dapat diusulkan pula lima tesis untuk konstruksi pendekatan ITKS yang praktikal. Pertama, bahwa pendekatan ITKS sejatinya tidak monolitik dan mempunyai banyak ragam yang perlu diappropriasi. Kedua, pendekatan ITKS sejatinya merupakan upaya untuk meneorikan praktik pembacaan Alkitab yang sudah berlangsung. Ketiga, pendekatan ITKS tidak hanya dapat dipandang dari perspektif biblika dan teologis, tetapi juga praktikal, dengan melibatkan komponen motif pembacaan yang formatif, konteks pembacaan kejuruan, dan eksegesis spiritual-Kristologis. Keempat, para pendeta jemaat dan pengkhotbah dapat juga diperhitungkan sebagai penafsir Alkitab, di samping para sarjana biblika dan teolog. Kelima, dokumentasi hasil tafsir, meskipun yang bersifat (seolah) “tidak akademis” seperti naskah-naskah khotbah, tulisan-tulisan devosional, puisi, prosa, syair, dan lagu dapat juga dijadikan sumber yang reliabel untuk penelitian hermeneutika teologis-spiritual.



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN DAN DASAR PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Memetakan Pencarian Hermeneutika Biblikal yang Operatif dan Evokatif	1
Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS) Sebagai Jalan Ketiga: Prospek dan Problem	10
“Mendengarkan” Percakapan Hermeneutis: Ephraim Radner dan Eugene Peterson Sebagai Pelaku ITKS	17
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	27
Batasan Penelitian	28
Metode Penelitian	29
Struktur Penelitian dan Sistematika Penulisan	30
BAB 2 PENDEKATAN PEMBACAAN FIGURAL EPHRAIM RADNER	32
Pembacaan Figural, Pendekatan ITKS, dan Problem Kesenjangan	32
Natur dan Sejarah Pembacaan Figural	34
Pandangan Teologis Ephraim Radner tentang Kitab Suci dan Figurasinya	39

Ephraim Radner Sebagai Seorang Pembaca Figural	39
Teologi tentang Pewahyuan Diri Allah	44
Teologi tentang Hubungan antara Kitab Suci dan Inkarnasi Yesus Kristus	49
Konsep dan Praktik Pembacaan Figural Ephraim Radner	54
Metafisika Figurasi dan Signifikansi Pembacaan Figural	54
Penerapan Pembacaan Figural dalam Konteks Jemaat	60
Contoh Praktik Penafsiran Figural Ephraim Radner dan Analisisnya	65
Analisis dan Diskusi tentang Pembacaan Figural Ephraim Radner	70
BAB 3 PENDEKATAN PEMBACAAN SPIRITUAL EUGENE PETERSON	78
Mengapa Meneliti Eugene Peterson?	78
Selayang Pandang Kehidupan dan Pelayanan Eugene Peterson	81
Pandangan Teologis Eugene Peterson tentang Kitab Suci	88
Teologi tentang Pewahyuan Diri Allah	88
Teologi tentang Natur Kitab Suci	92
Teologi tentang Fungsi Kitab Suci	96
Pendekatan Tafsir Eugene Peterson	98
Contoh Praktik Penafsiran Eugene Peterson dan Analisisnya	105
Tafsiran Mazmur dan Khotbah “ <i>Blessed</i> ”	105
Tafsiran dan Khotbah Lukas 10:25–37	113
Analisis dan Diskusi tentang Pembacaan Spiritual Eugene Peterson	117

BAB 4 PERCAKAPAN HERMENEUTIS ANTARA EPHRAIM RADNER DAN	
EUGENE PETERSON	124
Komparasi Pandangan Ephraim Radner dan Eugene Peterson	124
<i>Context: Akademia, Gereja, Atau Keduanya?</i>	125
<i>Concern: Membaca Alkitab Sebagai dan Bersama Umat Allah</i>	127
<i>Content: Memahami Kitab Suci Sebagai Perkataan Allah</i>	130
<i>Course: Menafsir Teks Spiritual Melalui Eksegesis Spiritual</i>	133
Komparasi Contoh Tafsiran Ephraim Radner dan Eugene Peterson	142
Memperluas Percakapan: Lima Tesis bagi ITKS di Panggung	
Akar Rumpun	146
BAB 5 PENUTUP: KESIMPULAN, IMPLIKASI-IMPLIKASI STUDI, DAN	
SARAN PENELITIAN LANJUTAN	150
Kesimpulan: Pendekatan ITKS yang Praktikal dan Operatif	150
Kontribusi, Implikasi-implikasi Studi dan Saran-saran	
Penelitian Lanjutan	152
DAFTAR KEPUSTAKAAN	154

DAFTAR TABEL

1. Perbandingan terjemahan Mazmur 1	108
2. Perbandingan pendekatan tafsir Ephraim Radner dan Eugene Peterson	142



DAFTAR SINGKATAN

<i>AsJT</i>	<i>Asia Journal of Theology</i>
<i>AThR</i>	<i>Anglican Theological Review</i>
<i>AUSS</i>	<i>Andrews University Seminary Studies</i>
<i>BBR</i>	<i>Bulletin for Biblical Research</i>
<i>BET</i>	<i>Bulletin of Ecclesial Theology</i>
<i>BSac</i>	<i>Bibliotheca Sacra</i>
<i>BTCB</i>	<i>Brazos Theological Commentary on the Bible</i>
<i>ChrCent</i>	<i>Christian Century</i>
<i>CEJ</i>	<i>Christian Education Journal</i>
<i>CT</i>	<i>Christianity Today</i>
<i>CTJ</i>	<i>Calvin Theological Journal</i>
<i>DTIB</i>	<i>Dictionary for Theological Interpretation of the Bible</i>
<i>ESV</i>	<i>English Standard Version</i>
<i>ExpTim</i>	<i>The Expository Times</i>
<i>FT</i>	<i>First Things</i>
<i>GT</i>	<i>Gema Teologika</i>
<i>IJST</i>	<i>International Journal of Systematic Theology</i>
<i>IJT</i>	<i>Indonesian Journal of Theology</i>
<i>Int</i>	<i>Interpretation</i>
<i>ITKS</i>	<i>Interpretasi Teologis Kitab Suci</i>
<i>JAA</i>	<i>Jurnal Amanat Agung</i>
<i>JETS</i>	<i>Journal of the Evangelical Theological Society</i>
<i>JTI</i>	<i>Journal of Theological Interpretation</i>
<i>LAI</i>	<i>Lembaga Alkitab Indonesia</i>

<i>MR</i>	<i>Modern Reformation</i>
<i>MSG</i>	<i>The Message</i>
<i>NDBT</i>	<i>New Dictionary of Biblical Theology</i>
<i>PB</i>	Perjanjian Baru
<i>ProEccl</i>	<i>Pro Ecclesia</i>
<i>PL</i>	Perjanjian Lama
<i>RRT</i>	<i>Reviews in Religion and Theology</i>
<i>SIDA</i>	<i>Scripta Instituti Donneriani Aboensis</i>
<i>SJT</i>	<i>Scottish Journal of Theology</i>
<i>TB</i>	Terjemahan Baru
<i>TIS</i>	<i>Theological Interpretation of Scripture</i>
<i>TS</i>	<i>Theological Studies</i>
<i>ThTo</i>	<i>Theology Today</i>
<i>WTJ</i>	<i>Wesleyan Theological Journal</i>



“Exegesis is an act of love.

It loves the one who speaks the words enough to want to get the words right.

It respects the words enough to use every means we have to get the words right.

Exegesis is loving God enough to stop and listen carefully to what he says.”

– Eugene Peterson

“Doing something for you, bringing something to you – that’s not what you’re after.

Being religious, acting pious – that’s not what you’re asking for.

You’ve opened my ears so I can listen. So I answered: ‘I’m coming.

I read in your letter what you wrote about me,

and I’m coming to the party you’re throwing for me.’

That’s when God’s word entered my life, became part of my very being.”

Psalms 40:6–8 (MSG)

BAB 1

PENDAHULUAN DAN DASAR PENELITIAN

Latar Belakang Masalah

Memetakan Pencarian Hermeneutika Biblikal yang Operatif dan Evokatif

Kesenjangan antara Alkitab dan pembacanya merupakan masalah yang krusial dan terus-menerus diperbincangkan, baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praktis.¹ Dari level praktis, di satu sisi didapati bahwa teologi, pengajaran doktrinal, hasil eksegesis, bahkan khotbah-khotbah gerejawi yang terkesan “kering,” tidak relevan, serta tidak operatif atau evokatif bagi umat Tuhan secara luas. Sementara itu, di sisi lain terdapat juga semakin banyak praktik kehidupan Kristen, mulai dari formasi spiritualitas, ibadah, misi, pendidikan, manajemen gereja, bahkan

¹William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:475–485; Ellen F. Davis dan Richard B. Hays, *The Art of Reading Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), xiv–xvii; Stephen E. Fowl dan Gregory Jones, *Reading in Communion: Scripture and Ethics in Christian Life* (Eugene: Wipf & Stock, 1998), 1; L. Gregory Jones, “Formed and Transformed by Scripture: Character, Community, and Authority in Biblical Interpretation,” dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, ed. William P. Brown (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 18–19; David C. Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis,” *ThTo* 37, no. 1 (1980): 29; Joel B. Green, *Seized by the Truth: Reading the Bible as Scripture* (Nashville: Abingdon, 2007); 1–5; Ron Julian, J.A. Crabtree, dan David Crabtree, *The Language of God: A Commonsense Approach to Understanding and Applying the Bible* (Colorado: NavPress, 2001), 9–10; W. Dow Edgerton, *The Passion of Interpretation, Literary Currents in Biblical Interpretation* (Louisville: Westminster John Knox, 1992), 11–12.

juga khotbah yang tidak tersaturasi oleh Kitab Suci itu sendiri. Kitab Suci dibacakan di bagian awal, atau dipaparkan prinsip-prinsip utamanya sebagai dasar pijakan, tetapi tidak mengendalikan dan juga tidak tampak dalam metode maupun bentuk-bentuk konkret dari praktik-praktik tersebut.² Dengan kata lain, ada jarak tersendiri antara kebenaran Alkitab yang dipersepsikan dengan nilai-nilai Kitab Suci yang diappropriasi atau diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan riil. Padahal, Kitab Suci sendiri menyatakan bahwa naturnya adalah operatif dan fungsinya adalah normatif, yaitu untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, dan memperlengkapi umat Allah untuk perbuatan baik (2Tim. 3:16–17).

Dalam tataran konseptual “kesenjangan” ini biasanya dijelaskan berdasarkan tugas kerja percabangan teologi itu sendiri. Sejak pidato pengukuhan J. P. Gabler pada 1787, seolah-olah terdapat konsensus bersama di kalangan sarjana modern terhadap pemisahan yang ketat antara fungsi dan tugas kerja eksegesis biblikal dan studi teologi.³ Eksegesis biblikal dipandang sebagai tahap pertama untuk menemukan “kebenaran intrinsik” di dalam suatu unit teks tanpa dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar unit teks itu sendiri.⁴ Hasil temuan dari eksegesis biblikal ini kemudian

²Bdk. mis. Daniel Lucas Lukito, “500 Tahun Reformasi: *Sola Scriptura* di antara Kedaulatan Allah dan ‘Kedaulatan’ Media Massa,” dan “Relevansi Konsep *Sola Scriptura* di dalam Gereja-gereja Reformed Masa Kini: Menatap Keberadaan Masa Kini dengan Bercermin pada Sejarah Masa Lalu,” dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 27–37, 64, 74; John Webster, *The Culture of Theology*, ed. Ivor J. Davidson dan Alden C. McCray (Grand Rapids: Baker, 2019), 65.

³Lih. John Sandys-Wunch dan Laurence Eldredge, “J. P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality,” *SJT* 33, no. 2 (1980): 133–144; bdk. Daniel J. Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 13–14; Charles H.H. Scobie, *The Ways of Our God: An Approach of Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 5, 15–16; Craig G. Bartholomew, “Biblical Theology,” dalam Kevin J. Vanhoozer, ed., *DTIB* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 84–90.

⁴Metodologi, lih. Robert L. Webb, “The Historical Enterprise and Historical Jesus Research,” dalam *Key Events in the Life of the Historical Jesus*, ed. Darrell L. Bock dan Robert L. Webb (Grand

disintesis bersama dengan temuan dari unit-unit teks lainnya, terutama yang sejenis, misalnya dalam kelompok kitab tertentu atau penulis kitab yang sama, atau dapat juga dijalin berdasarkan sebuah tema khusus yang berkaitan dengan pertanyaan zaman sehingga menjadi sebuah “teologi biblika.”⁵ Konstruksi teologi biblika ini kemudian diinteraksikan dengan sumber-sumber ilmu lain, misalnya filsafat, sejarah, dan pertanyaan-pertanyaan kontemporer untuk dijadikan sebuah sistem berpikir yang koheren dengan label “teologi sistematika” atau “dogmatika.”⁶ Terakhir, “teologi sistematika” ini kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi refleksi etis, prinsip-prinsip praktikal, atau nilai-nilai rohani yang dapat diterapkan dalam konteks

Rapids: Eerdmans, 2010), 9–93; Edward W. Klink III dan Darian R. Lockett, *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 30; Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*, ed. ke-2 (Atlanta: John Knox, 1981), 167–168; Krister Stendahl, “Biblical Theology, Contemporary,” dalam *The Interpreter’s Dictionary of the Bible*, ed. George Arthur Buttrick (Nashville: Abingdon, 1962), 1:418; Craig Blomberg, “Historical Critical/Grammatical View,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, bab 2, Kindle; Klein, Blomberg, dan Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, 1:89–93.

⁵David J. H. Beldman dan Jonathan Swales, “Biblical Theology and Theological Interpretation,” dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas (Grand Rapids: Baker, 2016), 150; Scobie, *The Ways of Our God*, 4–5; Brian S. Rosner, “Biblical Theology,” dalam *NDBT*, ed. T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 3; Craig R. Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 52, 439; Richard A. Muller, “The Study of Theology,” dalam *Foundations of Contemporary Interpretation*, ed. Moisés Silva (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 595; D.A. Carson, “Systematic and Biblical Theology,” dalam Alexander dan Rosner, *NDBT*, 90, 94–98, 100; Craig G. Bartholomew, “Biblical Theology and Biblical Interpretation,” dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew, Mary Healy, Karl Möller, dan Robin Parry (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 1; Mark J. Boda, “Biblical Theology and Old Testament Interpretation,” dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, ed. Craig G. Bartholomew dan David J. H. Beldman (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 122–123; Sung Wook Chung, “Bible Doctrines/Conservative Theology: Codifying God’s Word,” dalam *Evangelical Theological Method: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker (Downers Grove: InterVarsity, 2018), 31–51.

⁶Carson, “Systematic and Biblical Theology,” 90–100; Paul Louis Metzger, “Trinitarian Dogmatic Theology: Confessing the Faith,” dalam Porter dan Studebaker, *Evangelical Theological Method*, 116–139; B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 1–2; Robert L. Kinast, *What Are They Saying about Theological Reflection?* (New York: Paulist, 2000), 1–5.

kehidupan kejemaatan, melalui cabang “teologi praktika.”⁷ Melalui alur linear ini, seolah-olah problem keterpisahan antara Kitab Suci dan pembaca dapat dijustifikasi, karena diasumsikan memang berada pada kategori studi dan tugas kerja yang berbeda.

Akan tetapi, seiring waktu, paradigma berteologi linear seperti ini tampaknya tidak lagi menjanjikan. Mulai disadari sebuah realita bahwa hasil-hasil temuan ini kadang-kadang tidak bisa terjadi secara linear sebagaimana dipetakan, melainkan dapat terjadi secara sirkular atau bahkan terjadi secara paralel, misalnya dari interpretasi Kitab Suci langsung kepada teologi dogmatis atau refleksi etis sekaligus.⁸ Mulai bangkit ketertarikan yang besar untuk kembali pada akar-akar sejarah, utamanya, dalam meniadakan polarisasi antara eksegesis dan teologi, akademi dan gereja, serta profil teolog dan pendeta, tetapi lebih melihat kedua kutub ini sebagai bagian yang utuh dalam kehidupan umat Allah dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁹ Mulai tampak geliat untuk membaca Kitab Suci secara komunal dari, di dalam, bersama, dan sebagai gereja, bukan terutama dalam konteks studi kritis yang teknis

⁷Kinast, *Theological Reflection*, 52–63; Gerben Heitink, *Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 6–7, 179; Casthelia Kartika, “Meninjau Ulang Metode Teologi Praktika dalam Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan Teologi,” *JAA* 9, no. 1 (2013): 106–109.

⁸Bdk. Kartika, “Metode Teologi Praktika,” 106–109; Jones, “Formed and Transformed by Scripture,” 22–27; Ellen T. Charry, “Inquiring after God When Meditating on Scripture,” dalam *Inquiring After God: Classic and Contemporary Readings*, ed. Ellen T. Charry, Blackwell Readings in Modern Theology (Oxford: Blackwell, 2000), 207–209; Patricia Fosarelli dan Michael J. Gorman, “The Bible and Spiritual Formation,” dalam *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, ed. Michael J. Gorman (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 339–352; Daniel J. Treier, *Virtue and the Voice of God: Toward Theology as Wisdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 129–162.

⁹Kevin J. Vanhoozer dan Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015); Gerald Hiestand dan Todd Wilson, *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision* (Grand Rapids: Zondervan, 2015); Keith L. Johnson, *Theology as Discipleship* (Downers Grove: InterVarsity, 2015); William H. Willimon, *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon, 2016), 109–131, 167–181, 239–253; Julian, Crabtree dan Crabtree, *The Language of God*, 9–10.

dan terisolasi dari komunitas iman.¹⁰ Mulai timbul pula penekanan-penekanan pada fungsi normatif dan preskriptif Kitab Suci dalam kehidupan umat Allah, misalnya sebagai “naskah drama” yang mengatur perilaku dan “aksi” umat Allah di dunia.¹¹

Upaya-upaya untuk menjembatani jarak antara Kitab Suci dan pembacanya juga terdengar dalam diskursus studi hermeneutika biblikal kontemporer. Alih-alih memandang teks Kitab Suci hanya sebagai dokumen historis, mulai ada pandangan alternatif yang mengajukan bahwa teks Kitab Suci juga pada dasarnya adalah sebuah literatur atau karya sastra. Sebagai sastra, teks dapat dibaca dan maknanya dapat dikonstruksi dari dalam bentuk (unit) dan keberadaannya sendiri dengan cara melakukan analisis terhadap fitur-fitur yang tampak di dalam bangunan teks tersebut seperti narator, tokoh, sudut pandang, dan alur narasi (plot).¹² Data-data lain di luar bangunan teks itu sendiri, seperti misalnya identitas dan konteks historis pengarang, dapat turut dipertimbangkan, tetapi tidak menjadi sebuah keniscayaan dalam proses penafsiran. Dengan demikian, pembaca seolah-olah diposisikan dalam jarak yang lebih dekat dengan teks serta menerima efek-efek yang lebih bersifat langsung dalam

¹⁰Sekelompok teolog ekumenis berkumpul pada 6–8 Juni 1994 di Northfield, Minnesota, untuk mendiskusikan topik krisis otoritas dan penafsiran Kitab Suci dalam gereja, pada sebuah konferensi yang disponsori oleh *Center of Catholic and Evangelical Theology* bekerjasama dengan *The American Lutheran Publicity Bureau*. Hasil konferensi ini direkam dalam Carl E. Brateen dan Robert W. Jenson, ed., *Reclaiming the Bible for the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995); bdk. Davis dan Hays, *The Art of Reading Scripture*; Gerald Hiestand, “The Pastor Theologian as Ecclesial Theologian,” dalam Wilson dan Hiestand, *Becoming a Pastor Theologian*, bab 3.

¹¹Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005); Craig R. Bartholomew dan Michael Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

¹²Lih. Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, *Guides to Biblical Scholarship* (Minneapolis: Fortress, 1990); Garret Green, “‘The Bible As...’: Fictional Narrative and Scriptural Truth” dalam *Scriptural Authority and Narrative Interpretation*, ed. Garret Green (Eugene: Wipf & Stock, 1987), 79–96.

setiap pembacaan, daripada pendekatan rekonstruksi historis yang mengharuskan adanya tahapan-tahapan linear dari interpretasi kepada aplikasi.

Selanjutnya, timbul pula pandangan-pandangan hermeneutika kontemporer lain yang bertendensi memandang teks biblikal sebagai semacam “tampungan” (*reservoir*) dari berbagai makna yang potensial untuk difasilitasi, alih-alih hanya sebagai “pintu” dan “jendela” bagi wawasan dunia penulis atau dunia sosial zaman itu.¹³ Kegiatan menafsir bukan hanya dipahami sebagai upaya untuk mencoba masuk ke dalam “sepatu” penulis asli dan pembaca mula-mula (sebagaimana digagas Schleiermacher) atau upaya mengonstruksi dunia sosial dan kultur budaya dalam dimensi teks (sebagaimana diusulkan Dilthey) demi mendapatkan asumsi pemakaian sebagaimana diintensikan penulis, melainkan juga gugahan untuk memahami teks dalam kerangka konteks pembaca kekinian dan mengonstruksi makna baru atau memultiplikasi sebanyak mungkin makna potensial yang resonan dari dan dengan lensa pembaca kekinian.¹⁴ Paradigma ini diwujudkan dalam beberapa model penafsiran yang populer. Pertama, penafsiran yang didasarkan pada dimensi konteks pembaca,¹⁵ mulai dari penafsiran berbasis gender,¹⁶ berbasis lokasi geografis,¹⁷

¹³Bdk. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 27–93; Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya),” dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, ed. Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 4.

¹⁴Listijabudi, “Pembacaan Alkitab,” 4.

¹⁵Landasan teoretis lih. Gerald O. West, *Reading Other-wise: Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities*, Semeia Studies 62 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007); Justin S. Ukpong, et al., *Reading the Bible with the Global Village: Cape Town*, no. 3 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2002).

¹⁶Contohnya penafsiran kaum perempuan, lih. Letty M. Russell, ed., *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, terj. Adji A. Utama dan M. Oloan Tampubolon (Yogyakarta: Kanisius, 1998); Kwok Pui-Lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Cleveland: Pilgrim, 2000), bab 4, Kindle; Asnath Niwa

maupun berbasis motif krisis tertentu.¹⁸ Kedua, model penafsiran yang membaca Alkitab secara bersilangan atau berlintasan (*cross-textual*) dengan teks-teks religius atau budayawi lain, sebagai dua teks yang sejajar dan saling memberi atau memperkaya makna.¹⁹ Ketiga, model penafsiran yang mengonstruksi makna teks Alkitab berdasarkan ragam tafsiran atau apropriasi pembacaan dari dua (atau lebih) kelompok pembaca dari jenis kultur yang berbeda (*inter-cultural*).²⁰ Pembacaan-

Natar, "Perempuan dan Politik: Hermeneutik Alkitab dari Perspektif Feminis," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 155-169.

¹⁷Lih. Roland Boer dan Fernando Segovia, ed., *The Future of the Biblical Past: Envisioning Biblical Studies on a Global Key*, *Semeia Studies* 66 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012); Archie Lee, "Biblical Interpretation in Asian Perspectives." *AsJT* 7, no. 1 (1993): 35–39; R.S. Sugirtharajah, *Voices from the Margins: Interpreting the Bible in the Third World* (New York: Orbis, 1991); R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations* (New York: Orbis, 1998); Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)" *GT* 3, no. 2 (2018): 207–230, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>; Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)" *GT* 4, no. 1 (2019): 73–100, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.412>; M. Daniel Carroll R., "Latino/Latina Biblical Interpretation," dalam Gorman, *Scripture and Its Interpretation*, 311–323; Francisco Lozada Jr. dan Fernando F. Segovia, ed., *Latino/a Biblical Hermeneutics: Problematics, Objectives, Strategies*, *Semeia Studies* 68 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014); untuk Afrika, lih. karya-karya Gerald O. West dan Musa Dube.

¹⁸Seperti hermeneutika pembebasan, lih. Alejandro F. Botta dan Pablo R. Andiñach, ed., *The Bible and Hermeneutics of Liberation*, *Semeia Studies* 59, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009); Listijabudi, "Pembacaan Alkitab," 6–11; hermeneutika poskolonial, lih. Ferry Y. Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible: An Asian Evangelical Friend or Foe?" 3, dipresentasikan pada ATA Theological Consultation 2017 di Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang; Listijabudi, "Pembacaan Alkitab," 19–23; Danang Kristiawan, "Interpretasi Alkitab Postkolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah," *GT* 33, no. 1 (April 2009): 1–21; Ivan Sampe Buntu, "Membaca Teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci," *Bia* 1, no. 2 (Desember 2018): 179; Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed., *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004); hermeneutika orang sakit, lih. Gerald O. West, "Reading the Bible in the Light of HIV/AIDS in South Africa," *The Ecumenical Review* 55 (2003): 335–344; Elizabeth Boase and Christopher G. Frechette, *Bible through the Lens of Trauma*, *Semeia Studies* 86 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2018); dan jenis-jenis pembacaan berdasarkan konteks pembaca lainnya.

¹⁹Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 33–43, 322–330; Robby Igusti Chandra, "Perjalanan Spiritual *Homo Viator*: Studi Komparatif Serat Jatimurti dengan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32)," *Veritas* 20, no. 1 (2021): 107–124, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>.

²⁰Lih. Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, dan Daniel Schipani, ed., *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible* (Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004);

pembacaan populer ini berdiri sebagai tawaran untuk mengatasi persoalan jarak Kitab Suci dengan dunia pembacanya, karena Kitab Suci dipersepsikan maknanya sepenuhnya dari konteks, paradigma, dan “kebutuhan” pembacanya.

Meskipun pendekatan-pendekatan tafsir populer ini berkembang cukup pesat dan diminati baik dalam tataran akademis maupun praktis, serta memiliki sumbangsuhnya tersendiri, misalnya saja dalam area-area kontekstualisasi teologi, diskusi agama dan budaya serta diskusi antaragama, tetapi pendekatan-pendekatan ini juga memiliki problem teologis dan metodologis yang serius. Pertama, pendekatan-pendekatan ini, disadari atau tidak, berasal dari asumsi bahwa pada waktu teks selesai ditulis, maka penulis asli “mati” dalam arti tidak bisa memonopoli pemaknaan teks secara tunggal berdasarkan pemahamannya sendiri, sementara teksnya terus “hidup” sedemikian rupa dan bahkan dapat menghasilkan potensial makna yang tak terhingga.²¹ Kedua, postur pembacaan Kitab Suci secara bersilangan dengan teks-teks lain untuk mengonstruksi “makna bersama” cenderung tidak lagi memandang Kitab Suci sebagai teks otoritatif, melainkan bersifat egaliter atau bahkan komplementer dengan teks lain yang dibaca bersandingan dengannya.²² Ketiga, meskipun tafsiran-tafsiran dari konteks pembaca ini dapat mengakomodir narasi-narasi hidup pembaca ke dalam teks Kitab Suci, tetapi narasi yang dikonstruksikan pada akhirnya tidak selalu berupa narasi intrinsik dari Kitab Suci itu sendiri, melainkan hanya semacam

Armin W. Geertz, “Ethnohermeneutics in the Postmodern World,” *SIDA* 17, no. 1 (1999): 73–86; Larry W. Caldwell, “Cross-Cultural Bible Interpretation: A View from the Field,” *Phronesis* 39 (1996): 13–35; Hans de Wit dan Janet Dyk, ed., *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*. (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2015).

²¹Lih. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab,” 4.

²²Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual (1),” 208–212. Perlu diperhatikan bahwa fenomena ini ialah sebuah *kecenderungan*, dan tidak berarti semua pembacaan lintas-tekstual berarti meniadakan otoritas Kitab Suci dibandingkan dengan teks-teks yang dibaca bersandingan dengannya.

addendum saja bagi narasi-narasi dunia pembaca yang memang sudah terjadi sedemikian. Keempat, narasi-narasi yang dikonstruksikan ini juga cenderung bersifat mikro atau parsial, dalam artian hanya memfasilitasi dan resonan dengan motif krisis atau kepentingan pembaca, tetapi tidak mengarahkan pembaca untuk tiba pada dan merengkuh narasi besar Allah (metanarasi) yang dituturkan dalam keseluruhan Kitab Suci itu sendiri, yaitu narasi penebusan yang digenapkan di dalam Kristus.

Sebagai tambahan, dengan mempertimbangkan agenda pendekatan-pendekatan tafsir populer ini untuk tujuan kontekstualisasi teologi, maka kritik dari kalangan teolog kontekstual sendiri agaknya juga perlu diperhitungkan. Dalam ranah studi teologi Asia, misalnya, beberapa teolog dan misiolog Asia seperti Simon Chan dan Hwa Yung memberikan kritik tersendiri bahwa tren teologi kontekstual Asia tidak merepresentasikan konteks masyarakat Asia secara utuh, melainkan hanya secara karikatural, dengan interaksi yang lebih ditawan oleh imajinasi Pencerahan ketimbang realitas konkret kehidupan umat Allah.²³ Dari segi hermeneutis, sarjana-sarjana biblika yang berintensi menjadikan konteks dan motif krisis Asia sebagai lensa penafsiran ini justru tidak memberi ruang proporsional bagi pendekatan-pendekatan tafsir Kitab Suci yang dilakukan di dalam jemaat atau di level “akar rumput,” tetapi seolah-olah lebih terobsesi pada motif kecurigaan, semangat rasionalistik, dan ide dekonstruksionisme.

²³Bdk. Hwa Yung, *Mangga atau Pisang?: Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik*, terj. Yohannes Somawiharja, Stephen Suleeman, dan Philip Ayus (Jakarta: Perkantas, 2017), 17–53; 306–309; Simon Chan, *Grassroot Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 9–46; bdk. Chandra Wim, “Reconfiguring Asian Theology from the Ground Up: Watchman Nee and John Sung on Scriptural Interpretation” (disertasi, Wycliffe College, 2022), 1–7.

Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS) Sebagai Jalan Ketiga:

Prospek dan Problem

Dalam waktu yang relatif bersamaan dengan geliat perkembangan pendekatan-pendekatan hermeneutika baru yang lebih sensitif terhadap konteks pembaca, muncul pula pendekatan tafsir yang dikenal dengan sebutan *Theological Interpretation of the Scripture* (TIS), atau diterjemahkan sebagai pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci (ITKS). Pendekatan ini timbul dari semangat kelompok Protestan untuk mencari “dasar bersama” dengan kelompok-kelompok Kristen yang lain termasuk Katolik, salah satunya melalui rekonstruksi teologi berdasarkan perspektif historis dan perengkuhan kembali warisan dari pemikiran Bapa-bapa Gereja.²⁴ Pendekatan ini berkembang relatif pesat dan cukup mendapat perhatian dari kalangan Injili, baik dari pihak-pihak yang mengapresiasi maupun mengkritisnya.²⁵ Setidaknya dalam tiga dekade terakhir, pendekatan ini juga sudah menjadi cabang diskursus tersendiri dalam studi hermeneutika biblikal dan teologi sistematika.²⁶ Di Indonesia, setidaknya dalam

²⁴Gerakan ini disebut juga *Ressourcement* atau *Retrieval Theology*, lih. W. David Buschart dan Kent D. Eilers, *Theology as Retrieval: Receiving the Past, Renewing the Church* (Downers Grove: InterVarsity Academic, 2015); Michael Allen dan Scott R. Swain, *Reformed Catholicity: The Promise of Retrieval for Theology and Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015). Untuk hubungan ITKS dan *Ressourcement*, lih. Hans Boersma dan Matthew Levering, ed., *Heaven on Earth?: Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue* (Oxford: Willey-Blackwell, 2013); sebelumnya diterbitkan sebagai *Modern Theology* 28, vol. 4 (2012).

²⁵Catatan perkembangan pergerakan ini lih. Stanley E. Porter, “What Exactly is Theological Interpretation of Scripture, and is It Hermeneutically Robust Enough for the Task to Which It Has Been Appointed?” dalam *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*, ed. Stanley E. Porter dan Matthew R. Malcolm (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 234–267; Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci,” 143–148 (khususnya catatan kaki nomor 1–7); Davis dan Hays, *The Art of Reading Scripture*. Kamus khusus untuk topik ini lih. Kevin J. Vanhoozer, ed., *DTIB* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005). Seri jurnal yang khusus membahas mengenai pendekatan ini, lih. *Journal of Theological Interpretation* yang diterbitkan oleh Eisenbrauns sejak 2007.

²⁶Lih. Kevin Storer, *Reading Scripture to Hear God: Kevin Vanhoozer and Henri de Lubac on God's Use of Scripture in the Economy of Redemption* (Cambridge: James Clark, 2015), bab 1, ePub.

kurun waktu lima tahun terakhir, diskursus akademis tentang pendekatan ITKS juga terbilang semakin banyak jumlahnya,²⁷ meskipun tetap masih terhitung minim jika dibandingkan dengan kemajuan diskursus ini secara global.

Pendekatan ITKS dapat dipahami secara luas dan sederhana sebagai sebuah *intensi pembacaan Alkitab sebagai Kitab Suci Kristen untuk edifikasi umat Allah*. Berdasarkan intensi yang luas ini, maka penerapannya juga memiliki banyak bentuk dan tidak monolitik.²⁸ Ada banyak pula definisi kerja dan penjelasan yang coba dirumuskan oleh para tokoh yang mengapropriasinya.²⁹ Tetapi, ragam definisi dan praktik tersebut dapat dikristalisasikan ke dalam beberapa prinsip utama. Pertama, pendekatan ITKS mencoba mengembalikan keyakinan penafsir terhadap natur ontologis Alkitab yang merupakan Kitab Suci milik umat Allah (gereja Kristen), yang sifatnya sakral, otoritatif, dan partikular, sehingga cara membacanya pun semestinya

²⁷Lih. Hendry Ongkowidjojo, "Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar," *JAA* 9, no. 1 (2013): 41–66; Nathaniel Gray Sutanto, "Toward a Reformed Theological Interpretation of Scripture," *IJT* 1, no. 1 (2013): 103–116; Edy Jhon Piter Gurning, "Makna Rohani dalam Eksegesis Pra-Modern: Sebuah Pengantar Kepada Teologi Eksegesis Henri de Lubac," *JAA* 14, no. 2 (2018): 293–322; Carmia Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Balikinya," *Veritas* 18, no. 2 (2019): 141–160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.

²⁸Billings, *The Word of God*, xii; Ongkowidjojo, "Theological Interpretation," 42. Para tokoh pendukung pendekatan ini pada umumnya sepakat juga untuk mengategorikan "ITKS" (*Theological Interpretation*) sebagai sebuah pendekatan (*approach*), sudut pandang penafsiran (*perspective*), atau gerakan (*movement*); dan bukan sebagai sebuah metode. Lih. Tim Meadowcroft, "Introduction: An Interpretive Conversation," dalam *Ears that Hears: Explorations in Theological Interpretation of the Bible*, ed. Joel B. Green dan Tim Meadowcroft (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2013), 2.

²⁹Lih. Daniel J. Treier, "What is Theological Interpretation? An Ecclesiological Reduction," *IJST* 12, no. 2 (April 2010): 144–161; Darren Sarisky, "What is Theological Interpretation? The Example of Robert W. Jenson," *IJST* 12, no. 2 (April 2010): 201–216; R.W.L. Moberly, "What is Theological Interpretation of Scripture?" *JTI* 3, no. 2 (2009): 161–178; Todd Billings, *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of the Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture*; A.K.M. Adam, et.al, *Reading Scripture with the Church: Toward a Hermeneutic for Theological Interpretation* (Grand Rapids: Baker, 2006); Stephen E. Fowl, *Theological Interpretation of Scripture*, Cascade Companions (Eugene: Cascade, 2009); Francis Watson, *Text, Church, and World: Biblical Interpretation in Theological Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994); Kevin J. Vanhoozer, "Introduction: What Is Theological Interpretation of the Bible?" dalam Vanhoozer, *DTIB*, 9-15; Davis dan Hays, "Nine Theses on the Interpretation of Scripture" dalam Davis dan Hays, *The Art of Reading Scripture*, 1–5.

berbeda dengan pembacaan buku-buku lain.³⁰ Kedua, pendekatan ITKS menunjukkan bahwa prasuposisi teologis seseorang merupakan salah satu unsur yang esensial dalam penafsiran biblikal.³¹ Ketiga, pendekatan ITKS memandang wahyu Allah dalam Kitab Suci dan interaksi jemaat di dalamnya merupakan bagian intrinsik dari partisipasi umat Allah di dalam sejarah keselamatan yang masih terus berlangsung.³² Keempat, dengan demikian, unsur yang perlu diperhatikan dalam penafsiran bukan hanya teks dan penulis, tetapi juga pembaca itu sendiri.³³ Terakhir, pendekatan ITKS memberi ruang bagi fungsi normatif atau aplikasi teks secara sama besar dan sama penting dengan fungsi deskriptif dari teks biblikal yang dibaca.³⁴

Dari paparan ini, ITKS terlihat cukup solutif dan memang intensional untuk mengatasi masalah keterpisahan dunia Alkitab dengan pembacanya. Hal ini terlihat dari kesadaran utama ITKS bahwa Kitab Suci utamanya diberikan Allah bagi umat-Nya (gereja), sehingga memang jelas bahwa Alkitab seharusnya menjadi teks yang

³⁰Mark Alan Bowald, "The Character of Theological Interpretation of Scripture," *IJST* 12, no. 2 (April 2010): 162–183; Kevin J. Vanhoozer, "Ten Theses on the Theological Interpretation of Scripture," *Modern Reformation* 19, no. 4 (2010): 16–19; Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis," 147.

³¹Treier, *Introducing Theological Interpretation*, 45–50; Billings, *The Word of God*, 12; Frances M. Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture* (Peabody: Hendrickson, 2002), 18; Steinmetz, "Pre-Critical Exegesis," 30; Christopher A. Hall, *Reading Scripture with the Church Fathers* (Downers Grove: InterVarsity Academic, 1998), 13–15; Kevin J. Vanhoozer, "Theological Commentary and 'the Voice from Heaven': Exegesis, Ontology, and the Travail of Biblical Interpretation," dalam *On the Writing on the New Testament Commentary: Festschrift for Grant R. Osborne on the Occasion of His 70th Birthday*, ed. Stanley E. Porter dan Eckhard J. Schnabel (Leiden: Brill, 2012), 267–298.

³²Matthew Levering, *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008), 1, 5; Billings, *The Word of God*, 200–202; Bowald, "The Character," 182; Sutanto, "Reformed," 110.

³³Treier, *Introducing Theological Interpretation*, 54, 200; Billings, *The Word of God*, 154, Ongkowidjojo, "Theological Interpretation," 57–58; Jones, *Reading in Communion*, 29–55; Richard S. Briggs, *The Virtuous Reader: Old Testament Narrative and Interpretive Virtue, Studies in Theological Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), bab 1, Kindle.

³⁴Ongkowidjojo, "Theological Interpretation," 58–60; Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis," 156–157; Jones, "Formed and Transformed," 31–32.

normatif, preskriptif, dan operatif dalam konteks hidup umat Allah. Kemudian, pendekatan ITKS juga menekankan aspek ontologis teks Kitab Suci sebagai wahyu Allah dan juga bagian di dalam karya penyelamatan. Itu berarti, teks Kitab Suci tersebut jelas berkaitan (*related*) dan resonan dengan kehidupan umat Allah yang juga adalah bagian dari karya penyelamatan. Bahkan, tidak berlebihan untuk menafsirkan intensi ITKS bahwa dunia teks dan dunia pembaca kekinian adalah rentang sejarah yang sama dan sinambung. Dengan kata lain, berdasarkan intensi-intensi ini, kita dapat melihat bahwa pendekatan ITKS juga menawarkan “janji” untuk mengatasi problem jarak antara Kitab Suci dan pembacanya.

Akan tetapi, apakah pendekatan ITKS dapat dipandang lebih baik dari pendekatan-pendekatan tafsir populer dengan motif serupa sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya? Berdasarkan gagasan-gagasan utama yang telah disinggung, ada beberapa hal yang dapat dicermati terkait dengan prasuposisi hermeneutisnya. Pertama, pendekatan ITKS memberi porsi yang besar juga terhadap signifikansi peran pembaca teks, baik individu maupun komunitas, di dalam penafsiran. Pendekatan ITKS tidak mengasumsikan bahwa pembacaan teks hanya berdimensi tunggal atau berfokus pada dimensi dunia teks belaka. Akan tetapi, ada penekanan yang cukup besar bagi keterlibatan komunitas umat Allah sebagai penerima wahyu dan juga sebagai bagian dari karya penyelamatan Ilahi. Dengan kata lain, pendekatan ITKS juga dapat dikategorikan sebagai semacam pembacaan “di depan teks,” atau memperhitungkan juga respons pembaca dalam pengertian dan taraf tertentu. Tentunya, pembaca “ideal” yang diasumsikan ITKS adalah umat Allah itu sendiri.³⁵

³⁵Vanhoozer, “Ten Theses,” 7; Robby Holt dan Aubrey Spears, “The Ecclesia as Primary Context for the Reception of the Bible,” dalam Bartholomew dan Thomas, *Manifesto*, 72–73; Elizabeth Achtemeier, “The Canon as the Voice of the Living God,” dalam Brateen dan Jenson,

Itu berarti, pendekatan ITKS memiliki kesamaan dengan pendekatan tafsir baru yang mengedepankan konteks pembaca, tetapi bedanya, kriteria pembaca “ideal” itu tidak ditentukan utamanya dari gender, lokasi geografis, atau motif krisis, melainkan dari natur dan statusnya sebagai umat tebusan dan anggota keluarga Allah.

Kedua, pendekatan ITKS juga menunjukkan bahwa penafsiran Kitab Suci sejatinya dilakukan dengan melibatkan nilai, prasuposisi, interes, atau wawasan dunia (*worldview*) tertentu. Akan tetapi, jika pembacaan-pembacaan berdasarkan konteks pembaca lebih digiring oleh nilai-nilai dekonstruksionisme, prasuposisi tentang matinya penulis, serta wawasan dunia berdasarkan motif krisis, maka pendekatan ITKS digiring atau dikendalikan oleh prasuposisi-prasuposisi *teologis*. Prasuposisi yang ditekankan ialah bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya melalui teks yang tertulis.³⁶ Teks Alkitab secara ontologis bukan hanya tulisan (*text*) yang mati, bukan juga hanya sebuah karya tulis (*literature*) yang bisa dimaknai secara bebas, melainkan sebagai media komunikasi Ilahi (*Divine Address*) dan perkataan (*speech*) Allah sendiri.³⁷ Selain itu, pembacaan Alkitab juga tidak dapat diceraikan dari penghayatan terhadap Pengakuan-pengakuan Iman (*Rule of Faith*) mendasar yang bermuara pada

Reclaiming the Bible, 119; Robert W. Jenson, “Hermeneutics and the Life of the Church,” dalam Brateen dan Jenson, *Reclaiming the Bible*, 90–92; Ongkowitzjojo, “Theological Interpretation,” 47–48; Francis Watson, *Text, Church, and World: Biblical Interpretation in Theological Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 5; Miroslav Volf, *Captive to the Word of God: Engaging the Scripture for Contemporary Theological Reflection* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 34.

³⁶Ada penekanan kuat terhadap unsur kepengarangan Ilahi (*Divine Authorship*), meskipun terdapat juga spektrum pandangan tentang keterlibatan penulis manusia, lih. Mark Alan Bowald, *Rendering the Word in Theological Hermeneutics: Mapping Divine and Human Agency, Studies in Historical and Systematic Theology* (Bellingham: Lexham, 2015).

³⁷Storer, *Reading Scripture to Hear God*, bab 1; Richard Foster, *Life with God: Reading the Bible for Spiritual Transformation* (New York: Harper Collins, 2008); Ben Witherington III, *The Rest of Life: Rest, Play, Eating, Studying, Sex from a Kingdom Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012); Kevin J. Vanhoozer dan Daniel J. Treier, *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account* (Downers Grove: InterVarsity, 2015).

pengajaran para rasul serta diwariskan secara historis dalam komunitas umat Allah.³⁸

Pengakuan-pengakuan Iman ini dipandang sebagai kristalisasi dari kebenaran Alkitab, sekaligus juga sebagai lensa dan “pagar” dalam penafsiran yang tepat.

Dengan demikian, pendekatan ITKS sejatinya membaca teks dengan interest tertentu, tetapi interest pembacaannya ini bernilai teologis dan spiritual, yaitu untuk mendengarkan perkataan Allah dan setia memelihara ajaran iman yang dihidupi oleh komunitas umat Allah.³⁹ Interest ini sesuai dengan tujuan Allah dalam memberikan Kitab Suci, serta sesuai pula dengan kesaksian dari Kitab Suci itu sendiri. Hal ini jelas berbeda dengan interest dan motif pembacaan kontekstual-kontemporer yang hanya ingin mempersepsi teks dari motif krisis yang belum tentu benar-benar menjadi tujuan pemberian Kitab Suci itu sendiri atau pun disaksikan olehnya.

Meskipun demikian, di tengah-tengah janji yang diberikannya, pendekatan ITKS juga mendapat kritik tersendiri, khususnya dalam hal praktikalitas dan kemampuannya untuk mengejawantahkan prasuposisi-prasuposisi ini dalam pendekatan tafsir yang memang menjembatani problem jarak antara Kitab Suci dan pembacanya. Hasil tafsiran-tafsiran “teologis” yang telah dipublikasikan tampaknya belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan pendekatan-pendekatan lain yang berusaha diperbaiki atau dilengkapinya.⁴⁰ Sebagian tafsiran ini memang

³⁸Treier, *Theological Interpretation*, 46; Frances M. Young, *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture* (Peabody: Hendrickson, 2002), 18; Steinmetz, “Pre-Critical Exegesis,” 30; Hall, *Reading Scripture with the Church Fathers*, 13–15; Billings, *The Word of God*, 12.

³⁹Storer, *Reading Scripture to Hear God*, bab 1; Lih. Joel B. Green, ed., *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995); Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics*.

⁴⁰Ongkowitz, “Theological Interpretation,” 64–65; Daniel M. Doriani, “Response to Vanhoozer,” dalam *Four Views on Moving beyond the Bible to Theology*, ed. Walter Kaiser Jr. et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 209; Walter Kaiser, “Response to Vanhoozer,” dalam Kaiser, et al., *Moving Beyond*, 20.

banyak mengeksplorasi ide-ide teologis dari dalam teks, tetapi beberapa kritikus justru melihat cara ini hanya mengantar pembaca sampai kepada tahap pengenalan ide-ide teologis dan belum benar-benar melakukan eksegesis teks.⁴¹ Paradigma penerapan pendekatan ITKS juga masih relatif sama dengan pendekatan berteologi linear klasik yang membedakan antara hasil eksegesis, dimensi dunia teks, dan makna lampau (*what it meant*) dengan teologi, dimensi dunia pembaca, dan makna kekinian (*what it means*), sekali pun dialektika kutub-kutub ini tentu sudah lebih lentur jika dibandingkan dengan studi modern.⁴² Kemudian, kriteria (*modifier*) “teologis” yang disematkan padanya justru membuat pendekatan yang berintensi untuk menjembatani dunia studi biblika akademis dengan gereja ini menjadi kian abstrak, terkesan “tinggi,” tidak konkret, dan justru dapat mendistraksi pembaca dari intensi untuk mendengarkan perkataan Allah dari dalam Kitab Suci.⁴³

Akan tetapi, berdasarkan masifnya perkembangan literatur dan semakin banyak pula sarjana yang menekuni studi ini, tentu akan terlalu terburu-buru untuk mengatakan bahwa pendekatan ITKS adalah sepenuhnya keliru dan tidak berguna. Pertanyaan yang perlu dijawab bukan lagi apakah ITKS bisa diberi tempat atau tidak dalam kancah studi biblika, melainkan bagaimana membangun rupa ITKS yang

⁴¹Steven J. Koskie, “Seeking Comment: The Commentary and the Bible as Christian Scripture,” *JTI* 1, no. 2 (2007): 237–249; R.R. Reno, “Biblical Theology and Theological Exegesis,” dalam Bartholomew, *Out of Egypt*, 385–408.

⁴²Lih. D.A. Carson, “Theological Interpretation of Scripture: Yes... But...” dalam *Theological Commentary: Evangelical Perspectives*, ed. R. Michael Allen (London: T & T Clark, 2011), 187–207; Michael Pasquarello III, “Back to the Future: The Promise of Recent Theological Commentary,” *JTI* 3, no. 2 (2009): 307–315; Tim Meadowcroft, “Theological Commentary: A Diversifying Enterprise,” *JTI* 7, no. 1 (2013): 133–151; Mark Gignilliat dan Jonathan T. Pennington, “Theological Commentary,” dalam Bartholomew dan Thomas, *Manifesto*, 237–256; Vanhoozer, “Theological Commentary,” 1–38.

⁴³Moberly, “What is Theological Interpretation?” 169; Reno, “Biblical Theology and Theological Exegesis,” 386; Stephen B. Chapman, “Imaginative Readings of Scripture and Theological Interpretation,” dalam Bartholomew, *Out of Egypt*, 409–447; Angela Lou Harvey, *Spiritual Reading: A Study of the Christian Practice of Reading Scripture* (Eugene: Cascade, 2015), 13.

benar-benar dapat menjawab problem-problem yang hendak diselesaikannya, salah satunya ialah kesenjangan antara teks biblikal dan pembacanya. Stephen B. Chapman, misalnya, mengatakan bahwa tugas yang seharusnya dikerjakan bukanlah menerima atau menolak ITKS melainkan menerapkan pendekatan ITKS yang benar.⁴⁴ Maka, tugas yang masih tersisa adalah: menunjukkan model-model praktik atau peragaan ITKS yang lebih spesifik dan praktikal untuk membuktikan bahwa prasuposisi dan prinsip-prinsip kerjanya memang operatif dan evokatif.

“Mendengarkan” Percakapan Hermeneutis:

Ephraim Radner dan Eugene Peterson Sebagai Pelaku ITKS

Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa sejatinya kebutuhan untuk menemukan atau membangun peragaan ITKS yang spesifik dan praktikal adalah mungkin dan dapat terjadi, dan salah satu tempat terbaik untuk menemukan modelnya ialah menelusuri jejak *para pembaca Alkitab* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh natur pendekatan ITKS itu sendiri yang adalah *beragam praktik* pembacaan Kitab Suci yang diikat dengan motif teologis untuk mendengarkan suara Allah bagi umat-Nya.⁴⁵ Sebagai *ragam praktik*, pendekatan ITKS sejatinya telah diterapkan oleh umat Allah di sepanjang zaman, bahkan sebelum diskursus konseptualnya dirumuskan. Maka, di samping menelusuri jejak perkembangannya secara teoretis, adalah perlu juga untuk melihat bentuk konkret peragaan pendekatan ini oleh orang-orang yang benar-benar *membaca Kitab Suci* di dalam kehidupan dan pelayanannya.

⁴⁴Chapman, “Imaginative Readings of Scripture,” 410.

⁴⁵Billings, *The Word of God*, xiii, xvi, 199–206.

Penelitian ini berupaya untuk mempelajari secara spesifik teologi Kitab Suci dan pendekatan penafsiran dari dua tokoh, yaitu Ephraim Radner, yang mengusulkan gagasan “pembacaan figural,” dan Eugene Peterson, yang meskipun tidak secara definitif merumuskan sebuah metode, tetapi telah membangun semacam pendekatan interpretasi tersendiri, yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah “pembacaan spiritual.” Teologi dan praktik penafsiran Kitab Suci Radner dan Peterson adalah bentuk konkret bagi peragaan ITKS yang spesifik, praktikal, evokatif, dan operatif dalam menjembatani kesenjangan dunia biblikal dengan dunia pembaca kontemporer.

Secara sepintas, munculnya kedua tokoh ini mungkin terkesan tidak umum, setidaknya karena keduanya terkesan tidak terkait secara langsung dan juga tidak sejajar untuk dipercekapkan bersama. Akan tetapi, baik Radner maupun Peterson sejatinya sama-sama memiliki pandangan teologis tentang Kitab Suci yang selaras dengan gagasan besar pendekatan ITKS. Karya-karya mereka juga menunjukkan interaksi yang setia dan mendalam dengan teks Kitab Suci itu sendiri dan juga dengan kehidupan umat Allah. Di sisi lain, mereka berdua hadir sebagai representasi dari dua perspektif berbeda: Radner berangkat dari perspektif hermeneutika teologis dan berdiri dalam konteks akademisi-teolog, sementara Peterson berangkat dari perspektif teologi spiritual atau teologi pastoral dan berdiri dalam konteks pendeta jemaat, meskipun vokasinya sebagai profesor teologi dan penerjemah Alkitab juga tidak diabaikan. Tentu saja menarik dan penting untuk melihat keunikan pandangan dari perspektif dan konteks yang berbeda ini kemudian menginteraksikan keduanya.

Alasan pemilihan kedua tokoh ini untuk dipercekapkan bersama juga mungkin akan dapat lebih dipahami setelah figur dan gagasan keduanya dipaparkan secara ringkas. Ephraim Radner adalah seorang teolog kontemporer Anglikan dan profesor aktif dalam bidang teologi historika di Wycliffe College, Toronto, Kanada, sampai

saat ini. Selama 20 tahun terakhir, ia telah menghasilkan beragam karya dalam topik yang luas, mulai dari eklesiologi, kesatuan gereja, pneumatologi, historiografi, pemeliharaan Allah, teodise, dan hermeneutika terhadap figur Kristus.⁴⁶ Akan tetapi, semua topik ini tidak didirikan secara terpisah-pisah, melainkan dijalin secara kompleks dan menyeluruh, dengan menggunakan bingkai atau kerangka kerja yang diistilahkan sebagai pembacaan figural (*figural reading*).⁴⁷ Dalam buku *Time and the Word: Figural Reading of the Christian Scripture* (2016), barulah Radner menjelaskan *apa* sebenarnya yang dimaksudkannya dengan pembacaan figural itu.

Menurut Radner, setidaknya empat puluh tahun terakhir, ia telah menyaksikan kebangkitan apropriasi pembacaan figural, tetapi pendekatan pembacaan ini masih sangat kurang diteoretiskan, atau bahkan seringkali justru diteoretiskan secara buruk, padahal sejatinya cara pandang inilah yang dipakai oleh umat Allah di sepanjang sejarah untuk menafsirkan Kitab Suci.⁴⁸ Baginya pula, pembacaan figural bukan semata-mata sebatas langkah-langkah praktis (*how-to*) dalam membaca Kitab Suci, melainkan lebih menyerupai epistemologi atau prasuposisi teologis yang perlu dibawa oleh para pembaca dalam menafsir Kitab Suci. Prasuposisi teologis ini dibangun, dan berkaitan erat, dengan teologi atau ontologi seseorang tentang Kitab Suci, Kristus, waktu, sejarah, serta pernyataan dan pekerjaan Ilahi.

⁴⁶Lih. Ephraim Radner, *The End of the Church: A Pneumatology of Christian Division in the West* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998); *Spirit and Nature: The Saint-Médard Miracles in 18th Century Jansenism* (New York: Herder & Herder, 2002); *Hope among the Fragments: The Broken Church and Its Engagement of Scripture* (Grand Rapids: Brazos, 2004); *A Time to Keep: Theology, Mortality, and the Shape of a Human Life* (Waco: Baylor University Press, 2016); bdk. Joshua Davis, "The Apotheosis of Our Shame: On Ephraim Radner's Rendering of the Christic Figure," *ATHR* 99/4 (2017): 793.

⁴⁷Davis, "The Apotheosis of Our Shame," 788.

⁴⁸Ephraim Radner, *Time and the Word: Figural Reading of the Christian Scriptures* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 12–13; bdk. Paul J. Griffiths, "On Radner's Time and the Word," *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 300–306.

Radner mengungkapkan bahwa Kitab Suci menyajikan kemenyeluruhan (*allness*) dari seluruh tindakan dan ciptaan Allah.⁴⁹ Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia dan sejarah pada dasarnya bukan hal yang baru dan asing bagi Kitab Suci, melainkan sudah termaktub dan dapat ditemukan referensinya dalam Kitab Suci. Dengan kata lain, sejarah adalah perluasan bentangan makna Kitab Suci, sementara Kitab Suci adalah tulisan yang menarasikan segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam sejarah. Kitab Suci dipandang cukup dan utuh untuk berbicara di sepanjang zaman bukan hanya pada masa penulisannya. Implikasinya, hanya dengan membuka Kitab Suci, seseorang bisa menemukan keseluruhan karya Allah yang lengkap, keseluruhan ciptaan yang dimaksudkan Allah, dan bahkan menemukan diri sendiri (*persona*) sebagai ciptaan yang dikehendaki Allah. Bagi Radner, hal ini seharusnya tidak sulit diterima jika kita meyakini bahwa Allah adalah Pencipta yang sama atas kata-kata Kitab Suci maupun segala sesuatu yang ada di dalam dunia. Teks Kitab Suci sebagai perkataan Allah yang khusus dapat berfungsi secara luas sebagai pemberi signifikansi sekaligus navigator bagi segala peristiwa yang terjadi di dunia.⁵⁰

Dengan kata lain, dapat diringkaskan bahwa pembacaan figural yang diusulkan Radner adalah sebuah epistemologi pembacaan Kitab Suci yang bertujuan untuk menemukan figur Kristus, figur kita (pembaca), dan figur semua ciptaan Allah *di dalam* keseluruhan teks, supaya seluruh kepenuhan manfaat firman Allah dapat dirasakan bagi pertumbuhan rohani. Kata, karakter dan benda dalam Kitab Suci diyakini memiliki signifikansi representatif, bukan hanya pada saat mereka ditulis atau dibacakan, tetapi juga pada hal-hal sebelum dan sesudahnya, karena Allah

⁴⁹Radner, *Time and the Word*, 7, 209.

⁵⁰*Ibid.*, 157–158; bdk. Griffiths, “On Radner’s *Time and the Word*,” 300.

Tritunggal yang kekal berbicara di dalam dan melalui mereka.⁵¹ Pembacaan figural menganggap bahwa dunia teks dan dunia pembaca kekinian adalah realitas yang paralel. Setiap orang bisa menemukan posisi atau perannya dalam jalan cerita Allah yang sudah berlangsung dalam Alkitab dan masih terus berlangsung sampai sekarang, dan di sisi lain, tokoh-tokoh dalam jalan cerita Alkitab bukan hanya figur dalam kisah yang sudah mati melainkan masih dapat beresonansi dalam kehidupan semua umat Allah di masa kini. Dengan kata lain, dengan membaca Kitab Suci, pembaca akan secara bersamaan membaca “narasi dirinya” dan “narasi dunianya.”

Menariknya, cara kerja dalam pembacaan figural ini berangkat dari perspektif pembaca kekinian itu sendiri, yang posisinya sebenarnya ada di luar dunia teks Alkitab, tetapi kemudian membawa dirinya “masuk” dan menemukan tempat dan peran dirinya dalam dunia teks Alkitab. Akan tetapi, dengan membawa “diri” pembaca “masuk” ke dalam teks, maka yang terjadi adalah penyesuaian antara persepsi pembaca dengan persepsi dunia biblikal, sehingga, makna yang dikonstruksi ini sepenuhnya berasal *dari dalam* narasi dan terminologi Alkitab itu sendiri, dan bukan dari “luar” berdasarkan konteks, krisis, atau interes yang dimiliki setiap pembaca. Dengan kata lain, pembacaan figural mengajak pembaca kekinian untuk masuk ke dalam dunia Alkitab dan membiarkan diri terserap (*absorbed*) di dalamnya.

Tokoh lain yang dipilih sebagai “rekan percakapan” dengan Radner dalam topik yang sama adalah Eugene Peterson. Ia pernah melayani sebagai pendeta jemaat dari gereja Presbiterian Christ Our King, Bel Air, Maryland, Amerika Serikat, selama 29 tahun, sebelum akhirnya mengajar sebagai profesor teologi spiritual di Regent

⁵¹Bdk. Don Collett, “The Christomorphic Shaping of Time in Radner’s *Time and The Word*,” *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 279.

College, Kanada, dan menjadi penerjemah Alkitab sebelum tutup usia pada 2018.⁵² Namanya populer sebagai penulis buku-buku teologi pastoral dan teologi spiritualitas. Selain itu, Peterson juga adalah seorang ahli dalam hal bahasa (*language*). Studi masternya difokuskan dalam pembelajaran bahasa Semitik dan bahasa Ibrani Alkitab. Berawal dari kelas sekolah Minggu tentang kitab Galatia yang diajarnya selama satu tahun, ia kemudian menulis sendiri terjemahan kitab Galatia dalam bahasa populer jemaatnya yang adalah orang-orang Amerika, dan kemudian secara bertahap juga menerjemahkan seluruh kitab lain dalam Alkitab dengan versi terjemahan yang diberi judul *The Message* (MSG).⁵³ Melalui terjemahan MSG, Peterson berharap agar umat Allah secara luas, dan dalam konteks yang spesifik yaitu jemaat yang pernah dilayaninya, dapat memahami bahwa Allah adalah Allah yang berbicara kepada umat-Nya dengan bahasa “biasa” yang dapat dimengerti, menjumpai umat dalam kehidupan umat yang riil.⁵⁴ Dengan kata lain, Peterson juga meyakini bahwa Allah berbicara *tentang* dan *kepada* narasi hidup umat *di dalam* dan *melalui* narasi Kitab Suci, sehingga umat perlu didorong untuk menemukan tempatnya dalam narasi tersebut.

Ada beberapa hal krusial yang dapat dijadikan catatan awal terkait pemikiran Peterson tentang Kitab Suci. Pertama, ia memandang bahwa Kitab Suci merupakan undangan bagi semua umat untuk masuk ke dalam realitas ciptaan dan realitas

⁵²Bdk. David J. Wood, “Eugene Peterson (1932 – 2018): A Pastor’s Life,” *ChrCent* 135, no. 24, (21 November 2018): 10–11.

⁵³Winn Collier, *A Burning in My Bones: The Authorized Biography of Eugene H. Peterson* (Colorado: Water Brook, 2021), 262–302.

⁵⁴Michael J. Cusick, “A Conversation with Eugene Peterson,” dalam Eugene H. Peterson, *Subversive Spirituality* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 206.

keselamatan yang lebih besar dari dunia material.⁵⁵ Kitab Suci dapat menarik umat masuk ke dalamnya, dan umat yang sudah masuk ke dalam Kitab Suci akan dapat mempersepsi dunia dan realitas dengan cara yang berbeda, yaitu melalui imajinasi yang disediakan dan dibentuk dari dalam Kitab Suci itu sendiri. Kedua, ia sangat menekankan Kitab Suci sebagai sebuah cerita yang dituturkan Allah kepada umat, selaras dengan realitas kehidupan manusia yang juga dipenuhi oleh cerita-cerita.⁵⁶ Implikasinya, tugas utama seorang pendeta, atau jika dapat ditambahkan juga dengan *penafsir*, adalah menolong umat memahami cerita Kitab Suci dan cerita hidupnya secara bersamaan dan mengaitkan keduanya. Ketiga, Peterson sangat mengedepankan teks Kitab Suci sebagai basis bagi formasi spiritualitas Kristen.⁵⁷ Baginya, ide-ide formasi spiritualitas Kristen seharusnya tidak datang dari gagasan-gagasan dunia ini melainkan dari seluruh teks Kitab Suci itu sendiri sebagai perkataan Allah yang hidup. Terakhir, Peterson juga menekankan bahwa inti dinamika spiritualitas Kristen adalah mendengar Allah berbicara, di dalam teks Kitab Suci, di dalam doa-doa, dan juga di dalam semesta ciptaan.⁵⁸ Dengan pemahaman teologis demikian, Peterson mengusulkan sebuah *postur* atau *persepsi* dalam membaca Kitab Suci, yang disebut *pembacaan spiritual*. Pembacaan spiritual bukan semata-mata “langkah-langkah” menafsir teks, melainkan sebuah persepsi atau sudut pandang bahwa teks adalah suara

⁵⁵Mark Ralls, “Wanderers Between Two Worlds: Karl Barth, Eugene Peterson, and the ‘Lived Quality’ of Holy Scripture,” dalam *Pastoral Work: Engagements with the Vision of Eugene Peterson*, ed. Jason Byassee dan L. Roger Owens (Eugene: Cascade, 2014), 23–24.

⁵⁶Eugene H. Peterson, *Tell It Slant: A Conversation on the Language of Jesus in His Stories and Prayers* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 1–5; Eugene H. Peterson, *Eat This Book: The Art of Spiritual Reading* (London: Hodder & Stoughton, 2006), 59–77.

⁵⁷Eugene H. Peterson, *Subversive Spirituality*, 3–31; Peterson, *Eat This Book*, 23–58.

⁵⁸Eugene H. Peterson, *Five Smooth Stones for Pastoral Work* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 23–112; Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 87–94.

Allah yang disampaikan kepada umat *di sini* dan *sekarang*, sehingga pemahaman terhadap Kitab Suci perlu dibangun dengan postur *mendengar* Allah dan berespons kepada-Nya. Sampai di sini, untuk sementara, dapat terlihat bahwa sketsa pemikiran Radner dan Peterson sendiri memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, dan lebih luas lagi, keduanya senada juga dengan intensi yang dihadirkan dalam pendekatan ITKS.

Maka, jika dapat disimpulkan, ada beberapa alasan yang dapat diketengahkan untuk mempercakapkan Radner dan Peterson dalam diskusi tentang praktikalitas ITKS. Pertama, tentu saja karena ada gagasan-gagasan mereka yang terdengar senada. Mereka sama-sama melihat dunia teks dan dunia umat sebagai realitas yang paralel. Mereka juga memandang Kitab Suci secara ontologis sebagai perkataan (suara) Allah dan jalan cerita besar dari Allah. Mereka juga, dengan caranya masing-masing, memanggil umat Allah untuk membaca Kitab Suci dengan postur yang (lebih) tepat, sesuai dengan natur dan tujuan teks tersebut.

Kedua, membandingkan atau mempercakapkan mereka justru menarik, karena kedua ide yang tampak senada ini berasal dari dua tokoh yang tidak bersangkut-paut secara langsung dan bahkan “mewakili” perspektif yang juga sama sekali berbeda. Radner membangun gagasan pembacaan figuralnya berdasarkan studi filsafat, teologi, dan historika, serta profesinya sebagai pengajar teologi, sementara Peterson membangun pembacaan spiritual berdasarkan kecintaannya pada cerita, bahasa asli Alkitab, beragam literatur, serta pengalamannya sebagai pendeta jemaat. Jika ada paradigma tafsir yang senada dari dua perspektif berbeda, maka menarik untuk memikirkannya sebagai sesuatu yang mungkin memang harus direngkuh dan diketengahkan. Atau, untuk mengatakannya dengan lebih konkret: jika profesor teologi dan pendeta jemaat bisa sama-sama membaca Alkitab secara teologis, sebagai

jalan cerita Allah yang juga mengundang umat untuk berpartisipasi di dalamnya, mungkin saja memang demikianlah cara membaca Kitab Suci yang seharusnya.

Ketiga, meskipun Radner dan Peterson adalah nama yang sama-sama penting dan besar, tetapi tidak banyak karya atau studi yang secara khusus dikerjakan untuk meneliti pandangan mereka tentang Kitab Suci dan praktik penafsirannya.⁵⁹ Seolah-olah, mereka diasumsikan tidak banyak berbicara tentang Kitab Suci, padahal jelas bahwa karya-karya mereka dihasilkan dari interaksi yang mendalam dengan teks-teks Kitab Suci. Radner kerap diperhitungkan sebagai tokoh penafsir teologis kontemporer, sementara Peterson, tidak diragukan lagi, telah menghasilkan banyak khotbah, buku-buku “tafsiran” kontemplatif, serta terjemahan Alkitab MSG. Tidak berlebihan untuk kemudian memperhitungkan dan mempelajari mereka sebagai seorang *penafsir teologis*, dalam keunikannya masing-masing.

Karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pandangan teologis Ephraim Radner dan Eugene Peterson tentang natur Kitab Suci serta praktik ITKS yang mereka terapkan. Radner dan Peterson dipandang, dan akan dibuktikan, sebagai seorang *penafsir Kitab Suci*, yang secara khusus juga mempragakan pendekatan ITKS dalam konteks dan keunikannya masing-masing. Ketiadaan sumber yang secara khusus membahas tiga hal ini sekaligus adalah *lacuna* yang hendak diisi oleh penelitian ini. Maka, penelitian ini merupakan sintesa dari berbagai diskursus dan

⁵⁹Untuk Radner, ada lebih banyak penelitian tentang hermeneutikanya, mis. Amy J. Erickson, *Ephraim Radner, Hosean Wilderness and the Church in the Post-Christendom West: A Dialogue on the Shape of Waiting*, *Studies in Systematic Theology* 22 (Leiden: Brill, 2020); Davis, “The Apotheosis of Our Shame,” 787–801; Griffiths, “On Radner’s *Time and the Word*,” 300–306; Collett, “The Christomorphic Shaping,” 276–288; R. David Nelson, “Thinking About Christ and Scripture with and Beyond *Time and the Word*,” *ProEcl* 27, no. 3 (2018): 269–275; Daniel J. Treier, “Keeping Time: Human Finitude and Figural Interpretation,” *ProEcl* 27, no. 3 (2018): 289–299; dan sebagainya, akan tetapi untuk Peterson, yang secara khusus membahas teologi Kitab Sucinya, sepenemuan penulis, hanyalah Ralls, “Wanderers Between Two Worlds,” 15–27. Tentu saja catatan ini tidak termasuk evaluasi atau *review* banyak orang terhadap buku-buku Radner dan Peterson.

sumber, baik primer maupun sekunder, tentang pendekatan ITKS serta tentang teologi Kitab Suci dan pembacaan Kitab Suci dari Ephraim Radner dan Eugene Peterson. Melalui studi terhadap pemikiran Radner dan Peterson, serta mempercakapkan keduanya, diharapkan *pertama*, dapat ditunjukkan bahwa pendekatan ITKS sejatinya praktikal, dan *kedua*, dihasilkan kontribusi konseptual dalam aspek apropriasi ITKS, khususnya dalam cara memandang ITKS itu sendiri sebagai upaya meneorikan praktik yang sudah umum dilakukan. Sebagai tambahan, tulisan ini juga dapat dilihat sebagai sebuah kontribusi konseptual bagi studi tentang Radner dan Peterson khususnya dalam hal teologi Kitab Suci dan praktik pembacaan Kitab Suci mereka. Secara umum, dapat dilihat bahwa praktik interpretasi biblikal dari perspektif akademis, yang diwakili oleh Radner, dan perspektif kejemaatan, yang diwakili oleh Peterson, bukanlah dua hal yang melulu dipertentangkan, melainkan justru dapat dipercakapkan guna mempersempit jarak antara Kitab Suci dan pembacanya.

Tentu saja hasil akhir dari studi ini bukan sebatas laporan tentang pemikiran teologis dan praktik interpretasi Radner dan Peterson. Akan tetapi, pandangan keduanya akan diinteraksikan, dan melalui sumbangsih dari dialog hermeneutis mereka, akan dibangun sintesa bagi model ITKS yang lebih konkret dan diharapkan operatif dalam konteks edifikasi jemaat. Tampaknya, pendekatan ITKS yang konkret, operatif, dan evokatif perlu: *pertama*, menyadari natur teks sebagai sebuah cerita dari Allah yang resonan dan paralel dengan cerita hidup umat; *kedua*, membawa umat masuk ke dalam narasi biblikal dengan merengkuh makna spiritual; serta *ketiga*, memberi perhatian khusus kepada kata dan bahasa sebagai medium pesan Allah.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Masalah utama dalam studi ini dapat dirumuskan menjadi dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimanakah (seharusnya) pendekatan ITKS benar-benar diejawantahkan ke dalam bentuk spesifik dan praktis untuk mencapai motif dan tujuan yang dicita-citakannya, khususnya masalah kesenjangan antara teks biblikal dengan pembacanya? Pertanyaan besar ini dapat dipersempit lagi menjadi tiga pertanyaan turunan yaitu: apa problem yang menyebabkan pendekatan ITKS kehilangan atau kekurangan aspek praktikalitasnya? Kemudian, hal-hal apa sajakah yang perlu ada dalam peragaan ITKS yang membuatnya menjadi bersifat *teologis*, sesuai dengan naturnya, dan memang memiliki kekhususan dibandingkan pendekatan-pendekatan lain yang serupa? Terakhir, bagaimanakah praktikalitas tersebut dapat benar-benar menjawab problem kesenjangan antara teks biblikal dengan pembacanya?

Kedua, bagaimana Ephraim Radner dan Eugene Peterson menerapkan pendekatan interpretasi spiritual dan apa yang bisa dipelajari dari apropriasi mereka? Pertanyaan-pertanyaan spesifik bagi pertanyaan besar ini ialah: siapakah Ephraim Radner dan Eugene Peterson itu sebenarnya? Apa saja karya-karya mereka? Bagaimana jejak kesarjanaan dan kiprah pelayanan mereka? Mengapa mereka dapat dikategorikan sebagai penafsir? Mengapa mereka dapat dinilai telah melakukan penafsiran spiritual? Bagaimana pandangan teologis mereka terhadap Kitab Suci? Bagaimana mereka menunjukkan praktik penafsiran mereka? Apa hasil dari praktik penafsiran mereka? Mengapa pendekatan penafsiran mereka dapat digolongkan sebagai ITKS? Apakah cara dan hasil penafsiran mereka memang operatif dan solutif, utamanya dalam mengatasi masalah antara Kitab Suci dan pembacanya? Apakah dan sejauh mana cara dan hasil penafsiran mereka bersumbangsih bagi edifikasi jemaat?

Apa perbedaan dan persamaan dari teologi Kitab Suci dan pendekatan penafsiran mereka? Apa yang dapat disintesakan dari pandangan keduanya? Bagaimana sintesa ini dapat dikristalisasikan untuk menjadi sebuah usulan paradigmatik ITKS dalam konteks edifikasi jemaat, khususnya dalam konteks pembacaan awam (pra-kritis)?

Upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas memiliki empat tujuan. Pertama, memperlihatkan bahwa pendekatan ITKS pada dasarnya sudah ada dan dipergakan secara konkret oleh para pembaca Kitab Suci. Kedua, memberikan panggilan alternatif untuk memulai diskursus tentang ITKS bukan hanya dari jejak konseptual tetapi juga dari rekonstruksi praktik. Ketiga, menunjukkan bahwa Ephraim Radner dan Eugene Peterson adalah seorang penafsir Kitab Suci, khususnya pelaku ITKS, dalam konteks dan perspektifnya masing-masing. Terakhir, mengusulkan bahwa pendekatan penafsiran Radner dan Peterson dapat juga dijadikan model peragaan ITKS yang operatif dan evokatif dalam konteks edifikasi jemaat.

Batasan Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi batasan dari penelitian ini. Pertama, meskipun membahas tentang pendekatan ITKS secara luas, tetapi penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek spesifik yaitu upaya mengatasi problem kesenjangan antara teks dengan umat. Itu berarti, penelitian ini tidak akan secara khusus membahas aspek-aspek lain dalam ITKS, misalnya pengaruh doktrin dalam eksegesis, dinamika interaksi Allah dan penulis manusia, atau aspek-aspek lain yang tidak berkaitan langsung dengan problem kesenjangan teks dan pembaca.

Kemudian, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa pendekatan ITKS dapat diterima sebagai salah satu pendekatan penafsiran. Jadi, penelitian ini tidak lagi

mempersoalkan justifikasi biblis, teologis, historis, atau filosofis dari ITKS itu sendiri. Problem yang ingin dijawab bukanlah bisa atau tidaknya ITKS digunakan dalam hermeneutika biblika, melainkan bentuk ITKS yang bagaimana yang benar-benar dapat terlihat praktikalitasnya serta terbukti operatif dan evokatif dalam pembacaan teks dan pemecahan masalah kesenjangan teks biblikal dan pembaca.

Terakhir, studi tentang Ephraim Radner dan Eugene Peterson itu sendiri juga mencakup banyak topik khusus, sebut saja eklesiologi atau teologi spiritualitas mereka, teologi politik Radner, atau teologi pastoral Peterson. Tetapi, penelitian ini hanya akan berfokus pada teologi mereka tentang Kitab Suci dan (bagaimana) cara mereka menafsir Kitab Suci. Batasan ini penting dan spesifik karena menjadi salah satu *lacuna* yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjadi penelitian literatur. Data-data diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu karya-karya Ephraim Radner dan Eugene Peterson; serta sumber-sumber sekunder, yaitu analisis atau respons orang-orang lain terhadap kedua tokoh ini; utamanya seputar teologi mereka tentang Kitab Suci dan pendekatan-pendekatan penafsiran yang diusulkan. Data yang ada kemudian diolah untuk menghasilkan gagasan konseptual guna menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif, analitis, dan konstruktif. Pertama, secara *deskriptif*, akan dipaparkan ide-ide utama dari kedua tokoh yang diteliti yaitu Ephraim Radner dan Eugene Peterson, terkait subjek utama penelitian yaitu teologi Kitab Suci dan praktik penafsiran mereka. Kedua, secara *analitis*, akan ditunjukkan mengapa gagasan teologis dan praktik penafsiran yang dilakukan itu

dapat diperhitungkan ke dalam kategori ITKS, dan mengapa pendekatan interpretasi yang demikian dianggap krusial dan signifikan. Kemudian, akan dianalisis pula keunggulan dan kelemahan dari pandangan dan tafsiran masing-masing tokoh, serta persamaan dan perbedaannya. Terakhir, melalui komparasi praktik interpretasi kedua tokoh ini, akan diusulkan tesis-tesis tambahan untuk pendekatan ITKS yang berangkat dari “akar rumput” atau perspektif praktikal.

Struktur Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun sebagai berikut: Bab *pertama* adalah pendahuluan dan pengantar penelitian yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang masalah, akan dijelaskan secara ringkas tentang pergerakan upaya hermeneutis untuk mengatasi problem kesenjangan teks biblikal dan pembacanya serta kebutuhan untuk meneliti model-model pendekatan ITKS yang lebih spesifik dan praktikal untuk menjawab persoalan ini. Kemudian, akan dijelaskan pula alasan dan signifikansi pemilihan tokoh Ephraim Radner dan Eugene Peterson untuk dipercekapkan bersama sebagai tokoh yang menerapkan ITKS yang operatif.

Bab *kedua* berisi teologi Kitab Suci dari Ephraim Radner dan gagasan pembacaan figuralnya. Bab ini akan memuat pembahasan tentang sejarah dan natur pembacaan figural secara umum dan menyoroti Ephraim Radner sebagai salah satu tokoh pembaca figural. Kemudian, akan disajikan gagasan-gagasan teologis Radner yang menunjukkan kontribusi unik dan keunggulan pembacaan figuralnya, yaitu teologi tentang pernyataan diri Allah (wahyu) di dalam Kitab Suci dan sejarah, teologi tentang natur Kitab Suci, metafisika pembacaan figural, serta praktik pembacaan

figural dalam konteks jemaat. Akan dianalisis juga penerapan pembacaan figural Radner dalam tafsiran kitab Imamat dan khotbah Lukas 10:25-37.

Bab *ketiga* berisi teologi Kitab Suci dari Eugene Peterson dan analisis terhadap praktik penafsirannya. Pada dasarnya bab ini disusun mengikuti sistematika bab sebelumnya, akan tetapi, rekonstruksi terhadap “pendekatan tafsir” Peterson lebih banyak dibangun secara induktif berdasarkan pembacaan dan pemetaan terhadap khotbah-khotbah dan tulisan-tulisannya. Bab ketiga ini akan diakhiri dengan analisis terhadap khotbah Peterson dari teks Mazmur 1 dan Lukas 10:25-37.

Setelah itu, bab *keempat* akan didedikasikan untuk analisis komparatif dari pandangan kedua tokoh yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, serta sintesa konstruktif dari pemikiran keduanya bagi hermeneutika dalam konteks gerejawi. Bagian analisis komparatif dibagi ke dalam empat sub-tema, yaitu: konteks berteologi mereka, keprihatinan teologis mereka, teologi Kitab Suci mereka, dan pendekatan pembacaan biblikal mereka. Bagian sintesa konstruktif terdiri dari lima tesis untuk model pendekatan ITKS yang praktikal. Kesimpulan studi ini akan dipaparkan dalam bab *kelima*, disertai dengan beberapa implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Elizabeth. "The Canon as the Voice of the Living God." Dalam *Reclaiming the Bible for the Church*, diedit oleh Carl E. Brateen dan Robert W. Jenson, 119–130. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Ayres, Lewis. "Patristic and Medieval Theologies of Scripture: An Introduction." Dalam *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction*, diedit oleh Justin S. Holcomb, 11–20. New York: New York University Press, 2006.
- Ayres, Lewis. *Nicaea and its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Bacon, Francis. *Advancement of Learning*. New York: P. F. Collier & Sons, 1903. Diakses pada 26 Maret 2022. <https://archive.org/details/advancement00bacouoft/page/n7/mode/2up?ref=ol&view=theater&q=natur>.
- Barré, Michael L. "From There to Here: The Transmission and Translation of the Bible." Dalam *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, diedit oleh Michael J. Gorman, 133-149. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Bartholomew, Craig G. "Biblical Theology and Biblical Interpretation." Dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew, et al., 1-17. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Bartholomew, Craig G. "Biblical Theology." Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 84-90. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- . *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Bartholomew, Craig G. dan Michael Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Beldman, David J. H. dan Jonathan Swales. "Biblical Theology and Theological Interpretation," dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas, 149–170. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of the Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.

- Blomberg, Craig. "The Historical Critical/Grammatical View." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 27–47. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Boase, Elizabeth dan Christopher G. Frechette. *Bible through the Lens of Trauma*. Semeia Studies 86. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2018.
- Boda, Mark J. "Biblical Theology and Old Testament Interpretation." Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God's Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J. H. Beldman, 122–153. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Boer, Roland dan Fernando Segovia, ed. *The Future of the Biblical Past: Envisioning Biblical Studies on a Global Key*. Semeia Studies 66. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Botta, Alejandro F. dan Pablo R. Andiñach, ed. *The Bible and Hermeneutics of Liberation*. Semeia Studies 59. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Bowald, Mark Alan. "The Character of Theological Interpretation of Scripture." *IJST* 12, no. 2 (April 2010): 162–183.
- Bowald, Mark Alan. *Rendering the Word in Theological Hermeneutics: Mapping Divine and Human Agency, Studies in Historical and Systematic Theology*. Bellingham: Lexham, 2015.
- Briggs, Richard S. "The Rock Was Christ: Paul's Reading of Numbers and the Significance of the Old Testament for Theological Hermeneutics." Dalam *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*, diedit oleh Stanley E. Porter & Matthew R. Malcolm, 90–198. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- . *The Virtuous Reader: Old Testament Narrative and Interpretive Virtue, Studies in Theological Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brueggemann, Walter. "Leap Over a Wall: Earthy Spirituality for Everyday Christians." *ThTo* 55, no. 1 (1998): 133.
- Buntu, Ivan Sampe. "Membaca Teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci," *Bia'* 1, no. 2 (Desember 2018): 179–190.
- Cahill, Lisa Sowle. "Christian Character, Biblical Community, and Human Values." Dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, diedit oleh William P. Brown, 3–17. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

- Caldwell, Larry W. "Cross-Cultural Bible Interpretation: A View from the Field." *Phronesis* 39 (1996): 13–35.
- Carson, D. A. "Systematic and Biblical Theology." Dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, diedit oleh T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner, 89–104. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- _____. "Theological Interpretation of Scripture: Yes... But..." Dalam *Theological Commentary: Evangelical Perspectives*, diedit oleh R. Michael Allen, 187–207. London: T & T Clark, 2011.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Challies, Tim. "Eugene Peterson's Philosophy of Bible Translation." @Challies. 11 April 2006. Diakses 2 April 2022. <https://www.challies.com/articles/eugene-petersons-philosophy-of-bible-translation/>.
- Chan, Simon. *Grassroot Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Chandra, Robby Igusti. "Perjalanan Spiritual *Homo Viator*: Studi Komparatif Serat Jatimurti dengan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32)." *Veritas* 20, no. 1 (2021): 107-124. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>.
- Chapman, Stephen B. "Imaginative Readings of Scripture and Theological Interpretation." Dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew, et al., 409–447. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Charry, Ellen T., ed. *Inquiring After God: Classic and Contemporary Readings*. Blackwell Readings in Modern Theology. Oxford: Blackwell, 2000.
- Chung, Sung Wook. "Bible Doctrines/Conservative Theology: Codifying God's Word." Dalam *Evangelical Theological Method: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker, 31–51. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Collet, Don. "The Christomorphic Shaping of Time in Radner's *Time and The Word*." *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 276–288.
- Collier, Winn. *A Burning in My Bones: The Authorized Biography of Eugene H. Peterson*. Colorado: Waterbrook, 2021.
- Cunningham, David S. "A Response to Ephraim Radner's *The End of the Church: A Pneumatology of Christian Division in the West*," *ATHR* 83, no. 1 (2001): 89–100.

- Cusick, Michael J. "A Conversation with Eugene Peterson." Dalam Eugene H. Peterson, *Subversive Spirituality*, diedit oleh Jim Lyster, John Sharon, dan Peter Santucci, 195–215. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Davids, Peter H. "Three Recent Bible Translations: A New Testament Perspective." *JETS* 46, no. 3 (2003): 521–532.
- Davis, Ellen F. dan Richard B. Hays. *The Art of Reading Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Davis, Joshua. "The Apotheosis of Our Shame: On Ephraim Radner's Rendering of the Christic Figure." *AThR* 99, no. 4 (2017): 787–801.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. "Gembala Cendekiawan: Sebuah Gambaran Tentang Gembala Jemaat." *Te Deum* 10, no. 1 (2020), 83–105. Diakses 2 April 2022. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.30>.
- de Lubac, Henri. "Spiritual Understanding," diterjemahkan oleh Luke O'Neill. Dalam *The Theological Interpretation of Scripture: Classic and Contemporary Readings*, diedit oleh Stephen E. Fowl, 3-25. Blackwell Readings in Modern Theology. Cambridge: Blackwell, 1997.
- . *Medieval Exegesis: The Four Senses of Scripture*. 3 vol. Diterjemahkan oleh Mark Sebanc. Retrieval and Renewal Ressourcement in Catholic Thought. Grand Rapids: Eerdmans, 1998–2009.
- de Wit, Hans, dan Janet Dyk, ed. *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2015.
- , Louis Jonker, Marleen Kool, dan Daniel Schipani, ed. *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- Dick, Drew. "How Can You Shepherd a Flock You Didn't Know?" *CT* 62, no. 10 (2018): 74–75.
- Donfried, Karl P. "Alien Hermeneutics and the Misappropriation of Scripture." Dalam *Reclaiming the Bible for the Church*, diedit oleh Carl E. Brateen dan Robert W. Jenson, 19-45. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Edgerton, W. Dow, *The Passion of Interpretation*. Literary Currents in Biblical Interpretation. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Erickson, Amy J. *Ephraim Radner, Hosean Wilderness and the Church in the Post-Christendom West: A Dialogue on the Shape of Waiting*. Studies in Systematic Theology 22. Leiden: Brill, 2020.

- Fosarelli, Patricia dan Michael J. Gorman. "The Bible and Spiritual Formation." Dalam *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, diedit oleh Michael J. Gorman, 339–352. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Foster, Richard. *Life with God: Reading the Bible for Spiritual Transformation*. New York: Harper Collins, 2008.
- Fowl, Stephen E. dan Gregory Jones. *Reading in Communion: Scripture and Ethics in Christian Life*. Eugene: Wipf & Stock, 1998
- Fromholz, Greg. "Peterson: In Between The Man and The Message." *Navpress*. YouTube Video. 31 Agustus 2016. Diakses 2 April 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=LaMgIvbXqSk>.
- Geertz, Armin W. "Ethnohermeneutics in the Postmodern World." *SIDA* 17, no. 1 (1999): 73–86.
- Gignilliat, Mark, dan Jonathan T. Pennington. "Theological Commentary." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas, 237–256. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Goheen, Michael W. dan Christopher J.H. Wright. "Mission and Theological Interpretation." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas, 171–196. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Graves, Michael. *The Inspiration and Interpretation of Scripture: What the Early Church Can Teach Us*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Green, Chris E. W. *Sanctifying Interpretation: Vocation, Holiness, and Scripture*. Cleveland: CPT, 2015.
- Green, Garret. "'The Bible As...': Fictional Narrative and Scriptural Truth." Dalam *Scriptural Authority and Narrative Interpretation*, diedit oleh Garret Green, 79–96. Eugene: Wipf & Stock, 1987.
- Green, Joel B. *Seized by the Truth: Reading the Bible as Scripture*. Nashville: Abingdon, 2007.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Griffiths, Paul J. "On Radner's *Time and the Word*." *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 300–306.
- Habets, Myk. "Theological Interpretation of Scripture." *IJST* 23, no. 2 (April 2021): 235–258. <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>.

- Hall, Christopher A. *Reading Scripture with the Church Fathers*. Downers Grove: InterVarsity Academic, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harvey, Angela Lou. *Spiritual Reading: A Study of the Christian Practice of Reading Scripture*. Eugene: Cascade, 2015.
- Hauwerwas, Stanley. *Unleashing the Scripture: Freeing the Bible from Captivity to America*. Nashville: Abingdon, 1993.
- Hays, Richard B. "Figural Exegesis and the Retrospective Re-cognition of Israel's Story." *BBR* 29, no. 1 (2019): 32–48.
- . *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness*. Waco: Baylor University Press, 2014.
- . *Echoes of Scripture in the Gospels*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- Heine, Ronald E. *Reading the Old Testament with the Ancient Church: Exploring the Formation of Early Christian Thought*. Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church's Future. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Heitink, Gerben. *Practical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Hiestand, Gerald. "The Pastor Theologian as Ecclesial Theologian." Dalam *Becoming a Pastor Theologian*, diedit oleh Todd Wilson dan Gerald Hiestand, 54-64. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Hiestand, Gerald dan Todd Wilson. *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Holt, Robby, dan Aubrey Spears. "The Ecclesia as Primary Context for the Reception of the Bible." Dalam *A Manifesto for Theological Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan Heath A. Thomas, 72–93. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Jenson, Robert W. "Hermeneutics and the Life of the Church." Dalam *Reclaiming the Bible for the Church*, diedit oleh Carl E. Brateen dan Robert W. Jenson, 89–105. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Johnson, Keith L. *Theology as Discipleship*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Jones, L. Gregory. "Formed and Transformed by Scripture: Character, Community, and Authority in Biblical Interpretation." Dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, diedit oleh William P. Brown, 18-33. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Jordan, James B. *Through New Eyes: Developing a Biblical View of the World*. Brentwood: Wolgemuth & Hyatt, 1988.

- Julian, Ron, J.A. Crabtree, dan David Crabtree, *The Language of God: A Commonsense Approach to Understanding and Applying the Bible*. Colorado: NavPress, 2001.
- Kartika, Casthelia. "Meninjau Ulang Metode Teologi Praktika dalam Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan Teologi." *JAA* 9, no. 1 (2013): 101–118.
- Kinast, Robert L. *What Are They Saying About Theological Reflection?* New York: Paulist, 2000.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Klink, Edward W. dan Darian R. Lockett. *Understanding Biblical Theology: A Comparison of Theory and Practice*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kristiawan, Danang. "Interpretasi Alkitab Postkolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah." *GT* 33, no. 1 (April 2009): 1–21.
- Kwok, Pui-Lan. *Introducing Asian Feminist Theology*. Cleveland: Pilgrim, 2000.
- Lee, Archie. "Biblical Interpretation in Asian Perspectives." *AsJT* 7, no. 1 (1993): 35–39.
- Legaspi, Michael C. "Figure It In." *FT* (Jun-Jul 2017): 56-58.
- Leithart, Peter J. *Deep Exegesis: The Mystery of Reading Scripture*. Waco: Baylor University Press, 2009.
- Levering, Matthew. *Christ's Fulfillment of Torah and Temple: Salvation According to Thomas Aquinas*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2002.
- . *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008.
- . *Scripture and Metaphysics: Aquinas and the Renewal of Trinitarian Theology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2004.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- . "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya)." Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, diedit oleh Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, 3–24. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- . "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)" *GT* 3, no. 2 (2018): 207–230. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

- . “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)” *GT* 4, no. 1 (2019): 73–100. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.412>.
- Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Lyons, Michael A. dan William A. Tooman. “Three Recent Bible Translations: An Old Testament Perspective.” *JETS* 46, no. 3 (2003): 498–518.
- Magrassi, Mariano. *Praying the Bible: An Introduction to Lectio Divina*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Mamahit, Ferry Y. “Postcolonial Reading of the Bible: An Asian Evangelical Friend or Foe?” Dipresentasikan pada ATA Theological Consultation 2017 di Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang.
- Mann, Jeremy. “Preaching, Spiritual Formation, and the Figural Interpretation of Scripture.” *BET* 3, no. 1 (2016): 45–64.
- Margaret, Carmia. “Mengembalikan Kitab Suci ke dalam Gereja: Pembacaan Komunal Terhadap Kitab Suci dan Kontribusinya bagi Revitalisasi Gereja.” Dalam *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, diedit oleh Ferry Y. Mamahit dan Andreas Hauw, 235–263. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- . “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya.” *Veritas* 18/2 (2019): 141–160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>
- McGrath, Alister E. “Reclaiming Our Roots and Vision: Scripture and the Stability of the Christian Church.” Dalam *Reclaiming the Bible for the Church*, diedit oleh Carl E. Brateen dan Robert W. Jenson, 63–88. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Meadowcroft, Tim. “Introduction: An Interpretive Conversation.” Dalam *Ears that Hears: Explorations in Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Joel B. Green dan Tim Meadowcroft, 1-10. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2013.
- . “Theological Commentary: A Diversifying Enterprise,” *JTI* 7, no. 1 (2013): 133–151.
- Metzger, Paul Louis. “Trinitarian Dogmatic Theology: Confessing the Faith.” Dalam *Evangelical Theological Method: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker, 116–139. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Micheli, Jason. “The Bible is Happening Now.” *ChrCent* 135, no. 6 (14 Maret 2018): 32-34.
- Miller, J.R. “The Message is Not a Bible Translation: Mistranslation of ‘Spirit’.” *More than a Cake*. 4 Mei 2012. Diakses 2 April 2022. <https://www.morethancake.org/archives/343>.

- . “The Message is Not a Bible Translation: Peterson’s Philosophy.” *More than a Cake*. 13 April 2012. Diakses 2 April 2022.
<https://www.morethancake.org/archives/289?msclkid=117bf41ab1e211ecb52ea4cc12feb469>.
- Moore, Beth. *Praying God’s Word*. Nashville: Broadman & Hollman, 2000.
- Muller, Richard A. “The Study of Theology.” Dalam *Foundations of Contemporary Interpretation*, diedit oleh Moisés Silva, 547–571. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Nelson, R. David. “Thinking About Christ and Scripture with and Beyond *Time and the Word*.” *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 269–275.
- O’Keefe, John J. dan R.R. Reno. *Sanctified Vision: An Introduction to Early Christian Interpretation of the Bible*. Baltimore: John Hopkins University Press, 2005.
- Ongkowitzjojo, Hendry. “Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar.” *JAA* 9, no. 1 (2013): 41–66.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/120>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pasquarello III, Michael. “Back to the Future: The Promise of Recent Theological Commentary,” *JTI* 3, no. 2 (2009): 307–315.
- Peterson, Eugene. *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- . *Answering God: The Psalms as Tools for Prayer*. Colorado: HarperOne, 2011.
- . “Apocalypse: The Medium is the Message,” *ThTo* 26, no. 2 (1969): 133–141.
- . “Blessed.” Dalam *A Kingfishers Catch Fire: Conversation on the Ways of God Formed by the Words of God*, 106–112. London: Hodder & Stoughton, 2017.
- . “Caveat Lector,” *Crux* 32, no. 1 (1996): 2–12.
- . *Eat This Book: The Art of Spiritual Reading*. London: Hodder & Stoughton, 2006.
- . *Five Smooth Stones for Pastoral Work*. Grand Rapid: Eerdmans, 1980.
- . *Holy Luck*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.

- . “I Didn’t Want to Be Cute: Author Eugene Peterson Describes What Drove His Writing of *The Message*.” Wawancara oleh Doug LeBlanc. *The CT Review*, *CT*, 7 Oktober 2022.
- . “My Father’s Butcher Shop: Lessons Learned and Unlearned.” *ChrCent* 182, no. 4 (22 Februari 2011): 28-30.
- . “Some of My Favorites.” *ThTo* 46, no. 4 (1990): 405–410.
- . “St. Mark: The Basic Text for Spiritual Theology.” *CEJ* 9, no. 3 (2012): S9–S18.
- . *Subversive Spirituality*. Diedit oleh Jim Lyster, John Sharon, dan Peter Santucci. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- . *Take and Read: Spiritual Reading: An Annotated List*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- . *Tell It Slant: A Conversation on the Language of Jesus in His Stories and Prayers*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- . *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- . *The Message: The Bible in Contemporary Language*. Colorado: NavPress, 2002.
- . *The Pastor: A Memoir*. Colorado: HarperOne, 2011.
- . *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- . *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- . “Eat This Book: The Holy Community at the Table with the Holy Scriptures,” *ThTo* 56, no. 1 (April 1999): 5–17.
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Radner, Ephraim. “A Pneumatological Investigation of the Miracles of *Saint-Médard* and Their Rejection, Vol. I and II.” Disertasi. Yale University, 1994.
- . *A Time to Keep: Theology, Mortality, and the Shape of a Human Life*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- . *Chasing the Shadow—the World and Its Times: An Introduction to Christian Natural Theology*, Vol. 2. Eugene: Cascade, 2018.
- . *Hope among the Fragments: The Broken Church and Its Engagement of Scripture*. Grand Rapids: Brazos, 2004.

- . “‘I Contain Multitudes’: The Divine Basis for the Theological Interpretation of Scripture.” *ProEccl* 31, no. 2 (2022): 142–159. Diakses 2 April 2022. <https://doi.org/10.1177/10638512221084579>.
- . *Leviticus*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos, 2012.
- . “Providence and Hermeneutics.” *T & T Clark Handbook*. London: T & T Clark, akan diterbitkan.
- . “Scripture in the Edge of God,” *ProEccl* 27, no. 3 (2018): 307–321.
- . *The End of the Church: A Pneumatology of Christian Division in the West*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . *The World in the Shadow of God: An Introduction to Christian Natural Theology Volume 1*. Eugene: Cascade, 2010.
- . *Time and the Word: Figural Reading of the Christian Scriptures*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Radner, Ephraim dan David Ney, ed. *All Thy Lights Combine: Figural Reading in the Anglican Tradition*. Bellingham: Lexham, 2022.
- Ralls, Mark. “Wanderers Between Two Worlds: Karl Barth, Eugene Peterson, and the ‘Lived Quality’ of Holy Scripture.” Dalam *Pastoral Work: Engagements with the Vision of Eugene Peterson*, diedit oleh Jason Byassee dan L. Roger Owens, 13–27. Eugene: Cascade, 2014.
- Rhoads, David, Donald M. Michie, dan Joanna Dewey. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Rosner, B. S. “Biblical Theology.” Dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, diedit oleh T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner, 3-11. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Rusbult, Craig. “How Should We Interpret the Two Books of God, in Scripture & Nature?.” Diakses 26 Maret 2022. <https://www.asa3.org/ASA/education/origins/two-books.htm?msclkid=0f458358ac8511ec9195a8c2c9f0044b>.
- Russell, Letty M., ed. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Diterjemahkan oleh Adji A. Utama dan M. Oloan Tampubolon. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sandys-Wunch, John dan Laurence Eldredge. “J.P. Gabler and the Distinction between Biblical and Dogmatic Theology: Translation, Commentary, and Discussion of His Originality.” *SJT* 33, no. 2 (1980): 133–144
- Schneiders, Sandra Marie. *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*. Collegeville: Liturgical, 1992.

- Schweiker, William. "Images of Scripture and Contemporary Theological Ethics," dalam *Character and Scripture: Moral Formation, Community, and Biblical Interpretation*, diedit oleh William P. Brown, 34–52. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Seitz, Christopher. *Figured Out: Typology and Providence in Christian Scripture*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- . "History, Figural History, and Providence in the Dual Witness of Prophet and Apostle." Dalam *Go Figure!: Figuration in Biblical Interpretation*, diedit oleh S. D. Walters, bab 1, Kindle. Princeton Theological Monograph. Eugene: Pickwick, 2008.
- . *The Character of Christian Scripture: The Significance of a Two-Testament Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Skillen, James W. "Reengaging Figural Interpretation: The Impact of Erich Auerbach." *CTJ* 52, no. 2 (2017): 181–203.
- Treier, Daniel J. "Keeping Time: Human Finitude and Figural Interpretation," *ProEccl* 27/3 (2018): 289–299.
- Vanhoozer, Kevin J. *First Theology: God, Scripture, and Hermeneutics*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- . "Ten Theses on the Theological Interpretation of Scripture." *MR* 19, no. 4 (2010): 16–19.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Williams, David M. *Receiving the Bible in Faith: Historical and Theological Exegesis*. Washington: Catholic University of America Press, 2004.
- Willimon, William H. *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry*. Edisi Revisi. Nashville: Abingdon, 2016.
- . *Shaped by the Bible*. Nashville: Abingdon, 1999.
- Wilson, Todd dan Gerald L. Hiestand, ed. *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*. Center for Pastor Theologians Series. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Winslow, Karen Strand. "Treasures Both New and Old: Figuration in Biblical Interpretation." *WTJ* 45, no. 1 (2010): 213–225.
- Wood, David J. "A Pastor's Life: Eugene Peterson (1932-2018)." *ChrCent* 135, no. 24 (21 November 2018): 10–11

- . “The Best Life: Eugene Peterson on Pastoral Ministry.” *ChrCent* 119, no. 6 (Maret 2002): 18–25.
- Yarchin, William. *History of Biblical Interpretation: A Reader*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Young, Frances M. *Biblical Exegesis and the Formation of Christian Culture*. Peabody: Hendrickson, 2002.

